IMPLEMENTASI BUDAYA SALAT BERJAMAAH, SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN, SILATURAHMI, SABAR, SYUKUR, SENANG HATI, DAN IKHLAS (10 S 1 I) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 JEMBER.

SKRIPSI

Oleh:
Aldy Ahmad Suhata
NIM: 211101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025

IMPLEMENTASI BUDAYA SALAT BERJAMAAH, SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN, SILATURAHMI, SABAR, SYUKUR, SENANG HATI, DAN IKHLAS (10 S 1 I) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Aldy Ahmad Suhata
NIM: 211101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2025

IMPLEMENTASI BUDAYA SALAT BERJAMAAH, SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN, SILATURAHMI, SABAR, SYUKUR, SENANG HATI, DAN IKHLAS (10 S 1 I) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 JEMBER.

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Aldy Ahmad Suhata
NIM: 211101010005

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198610162023211022

IMPLEMENTASI BUDAYA SALAT BERJAMAAH, SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN, SILATURAHMI, SABAR, SYUKUR, SENANG HATI, DAN IKHLAS (10 S 1 I) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 JEMBER.

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Budaya Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 22 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I	Najibul Khair, M.Ag.
NIP. 198705222015031005	NIP. 198702202019031002

Anggota:
1. Dr. Moh. Nor Afandi, M.Pd, I. ( )
2. Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

الْمُفْلِحُوْنَ هُمُ وَاُولٰۤىِٕكَ ۗالْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَاْمُرُوْنَ الْخَيْرِ اِلَى يَّدْعُوْنَ اُمَّةٌ مِّنْكُمْ وَلْتَكُنْ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."(Q.S. Ali 'Imran/3: 104).[*]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[*] Shihab, M. Quraish. *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt, atas limpahan rahmat dan karunianya, serta shalawat dan salam saya haturkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw, berharap syafaatnya di akhirat kelak, persembahan dalam skripsi ini sebagai bentuk terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua (Bapak Abdul Rosih dan Ibu Hindun Dewi Karela) tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perjuangan dan pengorbanan, serta lantunan doa dalam sujudnya yang memberikan kemudahan pada proses kehidupan buah hatinya.
2. Kedua adik saya yaitu Aisyah dan Riski yang selalu menghadirkan tawa untuk membumbui kebahagiaan dalam kejenuhan pengerjaan skripsi ini.
3. Teman teman hebatku yang telah memberikan semangat, saling bertukar ilmu dan juga seseorang yang selalu ada untuk memberikan supportnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. tidak lupa shalawat dan salam pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Skripsi dengan judul "Implementasi 10S 1I (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, dan Ikhlas) dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember." telah terselesaikan.

Kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, penulis peroleh karena dengan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq jember.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi serta memberikan izin kami untuk melaksanakan kegiatan selama proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan arahannya dalam budaya perkuliahan yang kami tempuh.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddid Jember yang telah membimbing dan mengayomi kami khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Akhmad Munir, S.Pd.I., M,Pd.I selaku Doses Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan kami hingga berada di titik ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7. Segenap Bapak atau Ibu Dosen UIN KHAS Jember, yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga mampu menambah pengetahuan dan wawasan.
8. Ibu Dora Indriana, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMA N 2 Jember yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian skripsi ini.
9. Bapak Hafi Ansori, M.Pd.I. selaku Koordinator Lab. PAI sekaligus guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA N 2 Jember yang telah memberikan informasi dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Slamet Eko Syahroni, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan sekaligus guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA N 2 Jember yang telah memberikan informasi dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
11. Ibu Kristin Ambarwati, S.Pd. selaku Waka Kurikulum SMA N 2 Jember yang telah memberikan informasi dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
12. Ibu Nurul Hikmah, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMA N 2 Jember yang telah memberikan informasi dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh siswa SMADA Jember yang telah meluangkan waktu dan membantu proses pelaksanaan penelitian skripsi.

Mudah-mudahan kebaikan serta amal baik bapak/ibu tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penyusuna skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi yang dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 7 Mei 2025

Aldy Ahmad Suhata
NIM 211101010005

ABSTRAK

Aldy Ahmad Suhata, 2025: *Implementasi Budaya 10 S 1 I Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.*
Kata kunci: 10 S 1 I, Karakter Religius, SMA N 2 Jember.

Karakter yang dijumpai saat ini khususnya di lingkup pendidikan mengalami krisis moral atau akhlak dengan berbagai penyimpangan, salah satunya kekerasan, kenakalan remaja, dan sebagainya. Hal tersebut di netralisir dengan berbagai kegiatan di sekolah yang dapat memberikan perubahan pada karakter siswa. SMA Negeri 2 Jember adalah sekolah favorit ke 2 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai religius dengan menerapkan budaya religius sekolah. Budaya tersebut, yaitu Implementasi Budaya 10 S 1 I. Berbeda dengan implementasi di sekolah lain yang kebanyakan hanya beberapa yang diterapkan, misalnya 3 S, sehingga SMA Negeri 2 Jember mengoptimalkan peningkatan karakter religius melalui 10 S 1 I.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?. 2) Bagaimana aktualisasi budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan konsep budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember. 2) Mendeskripsikan aktualisasi budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sehingga dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain. Kemudian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) konsep budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa merupakan wujud kebudayaan sesuai teori koentjaraningrat dengan tiga tataran, tataran nilai, praktik dan simbol, yaitu melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, pelaksanaan senyum salam sapa, tadarus, istighosah, infaq Jumat, serta interaksi yang mengedepankan etika dan adab, sehingga hal ini berdampak pada karakter religius siswa yang terbiasa melakukan hal baik sesuai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 2) Aktualisasi 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa memiliki beberapa tahapan seperti keteladanan berupa partisipasi guru pada kegiatan 10 S 1 I, pembiasaan berupa membiasakan salat berjamaah dan sebagainya, motivasi berupa tambahan nilai mata pelajaran di SMADA, hukuman berupa pengurangan nilai di SMADA, serta didukung dengan adanya fasilitas seperti masjid, dan Lab PAI, namun ada juga hambatannya yaitu, masih ada siswa yang belum lancar mengaji, sehingga menghambat pada proses pelaksanaan budaya 10 S 1 I yang hakikatnya bernuansa religius atau islami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Hal

Halaman Sampul i
Persetujuan Pembimbing ii
Pengesahan Tim Penguji iii
Motto iv
Persembahan v
Kata Pengantar vi
Abstrak viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xi
Daftar Gambar xii
Daftar Lampiran xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Istilah 10
F. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA 15
A. Penelitian Terdahulu 15
B. Kajian Teori 22
1. Implementasi Budaya 10 S 1 I 23
2. Pendidikan Karakter Religius 41
BAB III METODE PENELITIAN 60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 60
B. Lokasi Penelitian 61
C. Subjek Penelitian 62
D. Teknik Pengumpulan Data 62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Analisis Data 64
F. Keabsahan Data 66
G. Tahap-Tahap Penelitian 67
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 69
A. Gambaran Obyek Penelitian 69
B. Penyajian Data dan Analisis 76
C. Pembahasan Temuan 107
BAB V PENUTUP 123
A. Simpulan 123
B. Saran 125
DAFTAR PUSTAKA 127
LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Hal.

No. Uraian

1.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu ---------- 20
2.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Jember ---------- 73
2.2 Data Tenaga Pendidik ---------- 74
2.3 Data Tenaga Kependidikan ---------- 75
2.4 Sarana dan Prasarana ---------- 75
2.5 Matriks Temuan ---------- 106

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Hal.

No. Uraian

4.1 Simbol Budaya 10 S 1 I pada Buku Aturan SMADA..... 78
4.2 Pelaksanaan Salat Berjamaah Dzuhur 79
4.3 Jadwal Pelaksanaan Senyum Salam Sapa 82
4.4 Kegiatan Anjangsana Di Rumah Guru..... 86
4.5 Bentuk Syukur Melalui Kegiatan Selamatan Khatmil Qur'an 90
4.6 Hasil Infaq untuk Berbagi Nasi Bungkus 94
4.7 Keikutsertaan Guru saat Salat Berjamaah Dhuha..... 98
4.8 Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an 100
4.9 Dukungan Fasilitas Berupa Masjid..... 102
4.10 Buku Pedoman Tata Tertib..... 105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan..... 131
Lampiran 2 Matriks Penelitian 132
Lampiran 3 Pedoman Penelitian 133
Lampiran 4 Dokumentasi Hasil Penelitian..... 136
Lampiran 5 Permohonan Ijin Penelitian 137
Lampiran 6 Jurnal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian..... 138
Lampiran 7 Surat Keterangan Selesai Penelitian..... 139
Lampiran 8 Biodata Penulis..... 140

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, dunia menghadapi krisis moral yang semakin rumit. Nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, kesopanan, dan toleransi mulai tergerus oleh pesatnya arus modernisasi. Kondisi ini juga terjadi di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Meningkatnya perilaku menyimpang, kekerasan, dan intoleransi, khususnya dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan karakter semakin tergerus. Perubahan sosial, masuknya budaya asing, serta perkembangan teknologi yang tak terbendung turut berkontribusi pada melemahnya karakter bangsa, yang pada akhirnya memicu berbagai perilaku menyimpang di masyarakat.[2]

Melihat lemahnya karakter suatu bangsa, pembentukan karakter sejak dini menjadi hal yang sangat penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kegiatan yang mengandung nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan. Nilai moral ini erat kaitannya dengan karakter religius. Menurut Agus Wibowo, karakter religius mencerminkan sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati kebebasan beribadah, serta menjaga keharmonisan dengan sesama. Karakter religius diwujudkan melalui perilaku dan akhlak yang sesuai dengan ajaran yang diperoleh dalam pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[2] Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.

karakter religius mencerminkan sikap, kepribadian, dan kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai agama, sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh anak akan selalu mempertimbangkan aspek baik dan buruknya.[3]

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan suatu negara. Untuk mencapai kemajuan, suatu negara perlu memiliki sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, moral, serta ilmu pengetahuan yang luas. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menjadi lebih bermartabat dan beradab. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk setiap individu, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan bangsa serta negara. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Mujadalah ayat 11.[4]

خَبِيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجٰتٍۗ الْعِلْمَ اُوْتُوا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْۙ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعِ

Artinya: "…Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Allah memberikan kedudukan istimewa bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Selain itu, Allah juga menjanjikan balasan berupa derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Mira Yuyun Fatmawati, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat," 2024.

[4] Sholeh, "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 206–22, https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 57 Tahun 2021 pasal 1 ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan rumusan undang-undang tersebut, tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman luas. Dengan demikian, mereka dapat mencapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi dengan baik sesuai aturan dalam lingkungan sekitarnya.[5]

Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik diyakini akan tertanam kuat dalam hati dan pikirannya. Jika anak dididik dengan baik, diberikan teladan yang positif, serta dibiasakan hidup dengan nilai dan karakter yang baik, mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berpikiran positif, dan berhati emas. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter seseorang, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah

[5] Muhammad Zainuddin, Khalimatus Sadiyah, and Surya Kusuma Wardana, "Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional," *Penelitian Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2021): 68–76, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

membentuk individu dengan nilai-nilai moral yang kuat agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Islam memiliki peran besar sebagai dasar dalam membangun karakter yang kokoh. Pentingnya pembentukan karakter bagi peserta didik semakin terasa mengingat kondisi saat ini, di mana terjadi kemerosotan moral dan rendahnya pemahaman terhadap agama. Salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menanamkan karakter di lingkungan sekolah. Implementasi budaya religius di sekolah menjadi salah satu cara efektif dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat memiliki moral yang baik serta pemahaman agama yang lebih mendalam.[6]

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa tujuan dari penguatan pendidikan karakter adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi Indonesia tahun 2045 dengan nilai-nilai Pancasila serta karakter yang kuat, sehingga mereka siap menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan karakter menjadi aspek utama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang akan datang.[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan serta penerapan nilai-nilai karakter yang baik oleh seluruh warga

[6] Jicn Jurnal et al., "Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut)," no. September (2024): 5741–65.

[7] Fazal Akmal Musyarri, "Anotasi Atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Hukum Lex Generalis* 1, no. 7 (2020): 40–46, https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230.

sekolah, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang mereka lihat. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin, seperti salat berjamaah, bersalaman, dan membaca Al-Qur'an. Pembentukan dan penguatan karakter di sekolah bertujuan untuk mencetak peserta didik yang unggul, tidak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam aspek keagamaan. Beberapa kebiasaan yang dapat diterapkan meliputi senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S), berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bersyukur atas nikmat dan pencapaian yang diraih, bertawakal setelah berusaha secara maksimal, serta mendoakan teman yang tidak dapat hadir karena sakit di awal pelajaran.[8]

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Dian Chrisna, yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model, yaitu integrasi dalam mata pelajaran, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lingkungan pendidikan formal, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta keterlibatan dalam masyarakat.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Mamad Fadholi, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 16–33, https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009.

[9] Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2013 Tentang Pendirian, Organisasi, Dan Tata Kerja Politeknik Negeri Banyuwangi" 2011 (2013): 2013–15, https://core.ac.uk/download/pdf/159120436.pdf.

Berdasarkan hasil observasi sementara, SMA Negeri 2 Jember merupakan sekolah favorit kedua di wilayah Jember. Selain itu, pada tahun 2015, sekolah ini berhasil meraih penghargaan sebagai sekolah menengah atas paling religius di tingkat nasional. Keunggulan sekolah ini terletak pada upayanya dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai religius dengan menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah. Salah satu ciri khas yang membedakan SMA Negeri 2 Jember dari sekolah lainnya adalah penerapan pembiasaan Budaya 10 S 1 I, yang merupakan singkatan dari (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, dan Ikhlas). Budaya ini menjadi bagian dari inovasi dalam penguatan nilai-nilai karakter religius di sekolah.[10]

Inovasi muncul karena *stakeholder* di SMA N 2 Jember melihat keadaan setelah lulus yang lebih mengarah pada kepuasan intelektual siswa, namun spritual yang membentuk karakter religius siswa kurang, sehingga berdampak buruk pada jati diri siswa yang mudah terbawa suasana lingkungan buruk di jenjang perkuliahan. Maka dibuatlah kebijakan pembudayaan 10 S 1 I dalam membentuk karakter siswa yang sopan, disiplin, serta menghasilkan lulusan yang gemar beramal saleh. Selain itu, sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam menanamkan karakter Islami sesuai dengan harapan, yang didukung oleh keteladanan serta pembiasaan yang diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, tanpa disadari, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[10] Safiratul Husnah, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Jember*, vol. 1, 2016.

(*habit*). Melalui pembiasaan yang terus-menerus, karakter siswa dapat terbentuk sesuai dengan ajaran Islam.[11]

Meskipun pentingnya pendidikan karakter telah diakui, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai agama, khususnya Islam, dalam pendidikan karakter tanpa terjebak dalam doktrinasi atau fanatisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah dengan mayoritas siswa beragama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang ini.[12]

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember."**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?
2. Bagaimana aktualisasi budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[11] Husnah.
[12] Husnah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan panduan yang menentukan arah dalam pelaksanaan penelitian. Tujuan ini harus selaras dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.[13] Secara umum, tujuan penelitian mencakup upaya untuk menemukan, mengembangkan, serta mengevaluasi atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada. Tetapi, secara spesifik tujuan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.
2. Mendeskripsikan aktualisasi budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adakalanya berupa manfaat teoritis dan juga manfaat praktis. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan.[14] Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan mengenai penerapan nilai-nilai 10 S 1 I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[13] Tim penyusun, *Karya Ilmiah UIN Khas Jember*, *Forman Journal of Economic Studies*, vol. 13, 2024.

[14] Tim penyusun.

dalam meningkatkan karakter religius di sekolah menengah atas, sehingga dapat menjadi contoh dan referensi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Penulis

      Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini akan memberikan pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami, sehingga dapat menjadi bekal untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keagamaan bagi guru Pendidikan Agama Islam ketika mengajar di lembaga formal. Selain itu, penelitian ini juga berperan sebagai salah satu syarat dalam penyusunan proposal, yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam penelitian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

   b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus memperkaya wawasan keilmuan bagi seluruh mahasiswa mengenai implementasi budaya 10 S 1 I (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, Dan Ikhlas) dalam meningkatkan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi secara aktual kepada khalayak umum terkait Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Selain itu, definisi istilah juga dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan isi skripsi. Oleh karena itu, penulis menjelaskan setiap variabel yang terdapat dalam judul skripsi guna memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terarah bagi pembaca sebagai berikut:

1. Implementasi budaya 10 S 1 I

Secara umum, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan proses mewujudkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata, sehingga dapat memberikan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

10 S 1 I adalah singkatan dari (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, Dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Ikhlas), hal ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam meyakini, bersikap, dan bertindak. Hal ini juga memiliki kedudukan yang bermartabat dan istimewa serta mempertimbangkan aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam pengambilan keputusan. Secara umum, nilai merupakan gagasan individu atau kelompok mengenai apa yang dianggap benar, indah, atau bijaksana. Gagasan tersebut memiliki makna dan dapat dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai juga merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, di mana kepercayaan dan perasaan berperan dalam membentuk jati diri. Selain itu, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang mencapai kesempurnaan sesuai dengan kodratnya.[15]

Maka diambil kesimpulan bahwa implementasi budaya 10 S 1 I merupakan penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan yang praktis dan berlandaskan pada nilai-nilai 10 S 1 I, sehingga dapat memberikan dampak positif berupa perubahan dalam pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti, yaitu kekuatan batin dan karakter, serta kemampuan intelektual dan fisik anak agar selaras dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang merdeka, baik secara fisik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[15] Husnah, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Jember*.

mental, maupun moral, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.[16]

Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, mencakup sikap, tindakan, dan kepribadian yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat.[17]

Religius berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti memikat atau menambatkan. Dalam bahasa Inggris, *religious* berarti agama. Secara istilah, religius merujuk pada sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, menjunjung tinggi toleransi antar sesama, serta hidup rukun dalam keharmonisan dengan orang lain.[18] Pendidikan karakter religius adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang mencakup sikap, perbuatan, kepribadian, serta seluruh aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai tersebut terwujud melalui sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasari oleh norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat, dengan tujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[16] Amalia Dwi Pertiwi et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4331–40, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565.

[17] Dkk Nuryanti, "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)" 5, no. 4 (2024): 4348–54.

[18] Fitriah Rahmawati, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang," *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22, https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685.

membentuk identitas manusia secara utuh, baik dari segi fisik, mental, maupun moral.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memberikan gambaran singkat mengenai berbagai aspek yang relevan dalam kerangka penelitian skripsi dan pembahasan skripsi itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, baik bagi penulis maupun pembaca karya tulis ini. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari:

Bab satu memberikan pengantar yang menjadi fondasi dalam penelitian ini. Terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika penelitian, bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai skripsi yang akan dibahas.

Bab dua membahas kajian kepustakaan yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu serta kajian teori. Di dalam bab ini, akan diuraikan mengenai perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, sehingga terlihat adanya pembaharuan, lalu pada kajian teori akan menganalisis variabel-variabel yang sesuai dengan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bab tiga berfokus pada metodologi penelitian. Di sini, akan dijelaskan mengenai pendekatan serta jenis penelitian yang diterapkan, lokasi penelitian, subjek yang diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan.

Bab empat menyajikan data dan analisis, yang mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data, serta analisis dan pembahasan temuan yang didapat.

Terakhir, bab lima menyajikan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, akan dirangkum hasil analisis yang didapat dari bab-bab sebelumnya, serta memberikan rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, baik secara khusus maupun untuk khalayak umum yang memerlukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Ringkasan dari penelitian-penelitian tersebut disusun untuk memahami kontribusi yang telah ada, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Analisis terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi serta keunikan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian terdalulu diantaranya sebagai berikut:

1. Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. 2024. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang mengkaji kondisi alam dan bersifat deskriptif, artinya menurut Fadli ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar yang memadai. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap model pendidikan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menjadikan buku, majalah, artikel, jurnal dan atau media tulisan lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

sebagai sumber bacaan dan telaah dalam penelitian ini, kemudian ditarik kesimpulan guna mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang di uraikan diatas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter anak bangsa yang religius diperlukan pendidikan berbasis tauhid yang lurus, agar peserta didik kita dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Setidaknya ada tiga langkah utama yang harus diterapkan untuk menyelesaikan persoalan diatas, yaitu melalui internalisasi kurikulum, internalisasi pendidikan salat berjamaah, dan internalisasi tadabbur ayat-ayat al-Qur'an.[19]

2. Yuliono, G. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang". Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi. Jenis penelitian deskripsi menurut Moloeng yaitu penelitian yang berusaha memahami subjek penelitian dan dijelaskan secara deskriptif melalui kata-kata yang akan menggambarkan bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dan Mataram dan apa saja faktor pendorong dan penghambatnya. Metode penelitian melibatkan kepala sekolah dan guru-guru sebagai informan, dengan sumber data dari primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan implementasi karakter religius melalui budaya GIRS, pembiasan dalam ibadah, dan penguatan karakter berakhlak melalui keteladanan.

[19] Nuryanti, "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Sementara karakter toleransi diperkuat melalui integrasi dalam pengembangan diri dan materi ajar. Dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua menjadi pendorong implementasi karakter religius, dengan siswa dan orang tua sebagai penghambat. Sedangkan pendorong karakter toleransi adalah materi ajar dan dukungan warga sekolah, dengan siswa sebagai penghambat.[20]

3. Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Mataram, 2) faktor pendorong dan penghambat implementasi pendidikan karakter religius dan toleransi melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru SMP Negeri 22 Mataram. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[20] Gun Yulono, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMA Negeri 8 Kota Malang," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55, https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490.

religius terlaksana melalui 1) pembiasan dalam beribadah yang terlaksana melalui budaya GIRS terdiri dari membaca al-quran, salat fardu dan sunnah berjamaah, imtaq, perayaan acara besar keagamaan dan kegiatan di bulan ramadhan. 2) penguatan karakter berakhlak yaitu pembiasan melalui 3S dan budaya do'a, serta 3) penguatan melalui keteladanan. Implementasi karakter toleransi yaitu: 1) pengintegrasian dalam kegiatan pengembangan diri yaitu budaya berjabat tangan, peringatan hari besar keagamaan, baca senyap. 2) penguatan melalui materi ajar. Faktor pendorong implementasi karakter religius terdiri dari: dukungan dari sekolah, dukungan guru, dan dukungan orang tua. Sedangkan aktor penghambatnya berasal dari siswa, dan orang tua. Faktor pendorong karakter toleransi yaitu: materi ajar dan dukungan dari warga sekolah sedangkan faktor penghambatnya berasal dari siswa.[21]

4. Fadholi, M. 2022. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Di SMAN 2 Buay Bahuga Way Kanan Lampung". Penelitian ini membahas tentang budaya sekolah yang merupakan bentuk nyata dari implementasi pembentukan karakter religius. usaha tersebut untuk membiasakan karakter religius peserta didik. Sehingga, budaya sekolah dapat terwujud melalui nilai Islami, karakter, aktivitas dan symbol religius dikombinasikan dengan komponen pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21] Khifayatul Khoiriah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55, https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490.

budaya, pelaksanaan, dan dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta salat Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari besar Islam, pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui nilai Islam setiap hari, melaksanakan salat, aktivitas Islami dan simbol Islami dan keberhasilan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius memiliki dampak terhadap siswa, guru, staf dan seluruh elemen sekolah.[22]

5. Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. 2021. "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter". Dalam pendidikan, keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntunan Global dewasa ini. Penerapan Pendidikan karakter merupakan sebuah jalan untuk membangun pendidikan yang lebih bermoral. Tujuan penelitian artikel ini untuk mengkaji dan menganalisis keteladanan guru dalam penerapan pendidikan karakter disekolah. Artikel ini merupakan

[22] Fadholi, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

hasil analisis dengan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Model yang digunakan adalah studi library research. Dari hasil yang didapat menunjukkah bahwa penerapan pendidikan karakter disekolah merupakan tanggung jawab semua warga sekolah, tetapi guru memegang peranan penting dalam pencapaian budaya tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan pendidikan karakter disekolah bergantung dari sejauh mana guru tersebut bisa menjadi teladan siswa-siswinya sehingga untuk mewujudkan siswa yang berkarakter diperlukan guru yang berkarakter pula.[23]

Penelitian terdahulu yang telah di paparkan oleh penulis akan dibandingkan dengan penelitiannya, berisikan tentang persamaan dan perbedaan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penulis Terdahulu	Penulis
1	Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. 2024. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah	a. Penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius. b. Penelitian kualitatif. c. Jenis penelitian analisis deskriptif.	a. Internalisasi dengan Pendidikan Tauhid. b. Penelitian diakukan pada SMP.	a. Internalisasi dengan 10 S 1 I. b. Penelitian dilakukan pada SMA.

[23] Martina Napratilora, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47, https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

No	Nama, Tahun,	Persamaan	Perbedaan	
	Dasar Islam Terpadu (SDIT)".			
2	Yuliono, G. 2024. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 8 Kota Malang".	a. Penelitian ini tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius. b. Penelitian dilakukan pada SMA. c. Penelitian Kualitatif. d. Jenis Penelitian analisis deskriptif.	a. Implementasi terlaksana melalui budaya GIRLS (gerakan imtaq dan literasi sekolah).	a. Implementasi dengan 10 S 1 I.
3	Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram".	a. Penelitian ini tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius. b. Penelitian Kualitatif.	a. Terlaksana melalui budaya GIRLS (gerakan imtaq dan literasi sekolah) yang terdiri dari 4 S. b. Jenis penelitian etnografi. c. Penelitian dilakukan pada SMP.	a. Terlaksana melalui 10 S 1 I. b. Jenis penelitian analisis deskriptif. c. Penelitian dilakukan pada SMA.
4	Fadholi, M. 2022. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Di SMAN 2	a. Penelitian ini tentang Karakter Religius. b. Penelitian dilakukan pada SMA. c. Penelitian Kualitatif.	a. Implementasi melalui tiga aspek penting yakni, nilai-nilai Islami (nilai ketaqwaan, nilai kesopanan,	a. Implementasi melalui 10 S 1 I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama, Tahun,	Persamaan	Perbedaan	
	Buay Bahuga Way Kanan Lampung".	d. Jenis penelitian analisis deskriptif	nilai kedisiplinan dan nilai persaudaraan).	
5	Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. 2021. "Peran Guru Sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter".	a. Penelitian ini tentang Pendidikan Karakter. b. Penelitian Kualitatif. c. Jenis Penelitian analisis deskriptif	a. Implementasi berdasarkan peran guru sebagai teladan yaitu dengan memberi teladan pada sikap jujur, etika, moral dan keikhlasan.	a. Implementasi melalui 10 S 1 I.

Berdasarkan tabel penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan secara umum antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan membahas tentang implementasi 10 S 1 I ((Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, Dan Ikhlas), sedangkan penelitian terdahulu umumnya masih berupa 4 S (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa), Iman dan Taqwa (Imtaq) dan sebagainya. Persamaannya ialah penelitian yang di kaji tentang pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai religius yang berada di lingkungan pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan mengenai pembahasan teori yang akan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian.[24] Pembahasan teori yang lebih luas dan mendalam akan memperkaya wawasan penulis dalam

[24] Tim penyusun, *Karya Ilmiah UIN Khas Jember*.

menganalisis permasalahan yang ingin diselesaikan. Dengan pemahaman teori yang mendalam, penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan relevan.:

1. Implementasi budaya 10 S 1 I

   Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Secara umum, implementasi diartikan sebagai proses penyediaan sarana untuk menjalankan suatu kebijakan, rencana, atau konsep, sehingga menghasilkan dampak atau perubahan tertentu dalam suatu sistem atau lingkungan.[25]

   Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata "*implementation*", berasal dari kata kerja "*to implement*". Menurut *Webster's Dictionary* dalam Tachjan, Pertama, *to implement* diartikan dengan "membawa ke suatu hasil (akibat); melengkapi dan menyelesaikan". Kedua, *to implement* dimaknai dengan "menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu; memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu". Ketiga, *to implement* dimaksudkan dengan "menyediakan atau melengkapi dengan alat". Maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologis implementasi itu sebagai suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Yulono, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMA Negeri 8 Kota Malang."

aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan peng-gunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.[26]

Menurut Nurdin, implementasi adalah serangkaian kegiatan yang mencakup aktivitas, aksi, dan mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekadar tindakan, tetapi merupakan proses yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, penguatan merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Penguatan memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif. Bentuk penguatan tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa penghargaan non-materi seperti kata-kata positif, senyuman, anggukan, atau sentuhan. [27]

Menurut Barnawi & Muhammad Arifin, penguatan adalah respons positif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru terhadap perilaku positif peserta didik. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan dalam pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik selama proses belajar berlangsung, serta membantu mengembangkan pola pikir mereka ke arah yang lebih baik.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Husnah, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Jember*.
[27] Husnah.
[28] Pertiwi et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar."

Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penerapan ini tidak hanya berupa tindakan atau kegiatan, tetapi juga mencakup serangkaian aktivitas yang telah direncanakan dengan baik agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

a. Pengertian 10 S 1 I

10 S 1 I merupakan singkatan dari salat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas. Menurut Koentjaraningrat, singkatan tersebut jika dikaitkan dengan unsur kebudayaan mencerminkan nilai-nilai dan norma, sistem pengetahuan, kesenian, serta bahasa. Nilai pada dasarnya berfungsi sebagai sumber acuan dan keyakinan yang memiliki martabat serta kedudukan istimewa. Selain itu, dalam pengambilan keputusan, nilai juga mempertimbangkan aspek filosofis, psikologis, dan sosiologis.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Nilai adalah konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai apa yang dianggap benar, indah, atau bijaksana. Konsep ini memiliki makna dan dapat dijadikan pedoman dalam bertindak. Nilai menjadi elemen fundamental dalam kehidupan manusia, di mana kepercayaan dan perasaan berperan penting dalam

[29] Fenti Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 931–39, https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324.

membentuk jati diri. Selain itu, nilai juga dipahami sebagai sesuatu yang membantu seseorang mencapai kesempurnaan sesuai dengan kodratnya.

"value is something that is useful or beneficial to humans, what is considered useful is maintained and carried out in their behavior".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, sehingga hal yang dianggap bernilai akan dipertahankan dan dijalankan dalam kehidupan. Sementara itu, istilah religius berasal dari bahasa Latin *religare,* yang berarti memikat atau menambatkan. Dalam bahasa Inggris, *religious* diartikan sebagai agama. Secara istilah, religius merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap sesama, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.[30]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nilai religius merupakan nilai yang berakar dari keyakinan terhadap Tuhan yang tertanam dalam diri seseorang. Nilai ini berperan sebagai pedoman dalam kehidupan, tercermin dalam sikap

[30] Fajar Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember," 2022.

dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut serta diterapkan dalam keseharian.[31]

Dengan demikian, nilai-nilai religius merupakan prinsip-prinsip dalam kehidupan manusia yang mencerminkan pertumbuhan spiritual, mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam guna mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Indikator 10 S 1 I dalam Nilai-Nilai Religius

Adapun Fathurrahman menyebutkan sebagai berikut:

1) Menciptakan suasana religius

Menciptakan suasana religius di sekolah bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas ibadah di sekolah, sehingga peserta didik dapat menjalankan aktivitas keagamaan dengan nyaman dan terfasilitasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2) Internalisasi nilai

Proses internalisasi nilai dilakukan dengan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Proses ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga

[31] Febiyanti et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Di Homeschooling," *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3, no. 1 (2021), https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19389.

seluruh tenaga pendidik. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam internalisasi nilai adalah melalui pemberian nasihat yang membangun.

3) Keteladanan

Pembentukan budaya religius di sekolah dapat diwujudkan melalui pendekatan keteladanan, yakni dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik secara halus dan berkesinambungan oleh seluruh warga sekolah. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik, seperti menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata dengan sopan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.

4) Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan merupakan upaya aktif dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang religius untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter religius. Bentuk implementasinya meliputi kebiasaan menyapa dengan ramah, berdoa bersama sebelum memulai aktivitas, menjalankan puasa sunnah, melaksanakan salat dhuha, serta rutin membaca dan mengkaji Al-Qur'an (tadarus).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Klasifikasi 10 S 1 I dalam Nilai-Nilai Religius

Imam Tohari menyatakan bahwa sumber nilai dalam tatanan kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Adapun penjelasan keduanya adalah sebagai berikut:[32]

1) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *ilahiyah* merupakan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya dan diabadikan dalam wahyu-Nya. Esensi dari nilai ini adalah iman dan takwa, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Penanaman nilai i*lahiyah* dalam kehidupan sangatlah penting karena bersifat mutlak dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu maupun perubahan zaman. Nilai-nilai *ilahiyah* yang mendasar antara lain:

a) Iman

Nilai iman dan takwa tercermin dalam berbagai kebiasaan positif, seperti membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas, menaati perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya. Selain itu, nilai ini juga diwujudkan dalam sikap menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta membangun kedekatan dengan Allah SWT melalui kebiasaan tadarus Al-Qur'an,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[32] Kurniati Rohmaniyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Habituasi Di MT Negeri 1 Jember," 2023.

wirid, dan berbagai kegiatan lain yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

b) Islam

Islam merupakan bentuk pengabdian dan kepasrahan kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari-Nya pasti mengandung hikmah dan kebaikan, meskipun keterbatasan manusia yang lemah (*dhoif*) tidak selalu dapat memahaminya.

c) Ihsan

Ihsan adalah kesadaran mendalam bahwa Allah SWT senantiasa menyertai dan mengawasi hamba-Nya di setiap waktu dan tempat. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan harus selaras dengan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

d) Taqwa

Taqwa adalah kesadaran penuh bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan, sehingga seseorang terdorong untuk selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

e) Ikhlas

Ikhlas adalah sikap tulus dalam setiap perbuatan dan tingkah laku semata-mata untuk memperoleh ridho Allah SWT. Dengan sikap ikhlas, seseorang dapat mencapai

tingkat tertinggi dalam amal batin maupun lahir, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.[33]

f) Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu memberikan pertolongan serta menunjukkan jalan terbaik dalam setiap urusan kehidupan.

g) Syukur

Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat serta karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Sikap ini mencerminkan optimisme dan keyakinan bahwa setiap anugerah dari-Nya memiliki makna dan kebaikan bagi kehidupan.

h) Kesabaran

Kesabaran adalah ketabahan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup. Sikap ini merupakan ekspresi dari kesadaran batin bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Dengan kesabaran, seseorang dapat menghadapi cobaan dengan ketenangan dan keyakinan yang teguh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[33] Rahmawati, Afifulloh, and Sulistiono, "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang."

2) Nilai Insaniyah

Nilai *insaniyah* adalah nilai yang muncul dari kesepakatan manusia serta berkembang seiring dengan peradaban. Nilai ini bersifat fleksibel karena diterapkan dalam kehidupan individu. Nilai insaniyah berhubungan dengan sifat dasar manusia dan ditanamkan untuk membentuk perilaku serta karakter yang baik. Nilai *insaniyah* antara lain:[34]

a) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan upaya membangun dan menjaga hubungan yang penuh kasih sayang antar sesama manusia, terutama dengan keluarga, saudara, dan tetangga. Sifat Allah SWT yang Maha Pengasih (Ar-Rahman) dan Maha Penyayang (Ar-Rahim) menjadi teladan bagi manusia untuk saling mencintai, agar memperoleh kasih sayang dari-Nya.

b) *Al-Ukhuwah*

Al-ukhuwah merupakan rasa semangat persaudaraan, yaitu persaudaraan antar sesama umat (*ukhuwah islamiyah*) dan persaudaran antar bangsa (*ukhuwah wathoniyah*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

c) *Al-Musawah*

Al-musawah ialah suatu pandangan bahwa seluruh umat manusia itu sama dalam harkat dan martabatnya. Yang

[34] Rohmaniyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Habituasi Di MT Negeri 1 Jember."

membedakan ialah dalam pandangan Allah SWT hanyalah ketaqwaannya.[35]

d) *Al-'Adalah*

Al-'Adalah yaitu wawasan yang selaras dalam memandang, menyikapi atau bahkan menilai sesuatu,ataupun seseorang, dan lain-lain.

e) *Husnudhon*

Husnudhon merupakan sikap berbaik sangka kepada sesama umat manusia. Pada hakikatnya manusia itu diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan baik, karena Allah SWT menciptakan manusia berasal dari fitrah yang suci.

f) *Al-Tawadhu'*

Al-Tawadhu'' ialah sikap rendah hati yang lahir dari kesadaran bahwa segala kehormatan sejati hanya milik Allah SWT. Manusia tidak berhak mengklaimnya, kecuali melalui pikiran yang baik dan perbuatan yang terpuji.[36]

g) *Al-Wafa*

Al-wafa merupakan sikap menepati janji. Dalam kehidupan sosial yang penuh dengan hubungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45, https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445.

[36] Farleni et al., "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD."

interpersonal yang kompleks dan luas, menjaga janji menjadi salah satu bentuk akhlak terpuji yang mencerminkan integritas dan kepercayaan.

h) *Insyirah*

Insyirah adalah sikap keterbukaan, yaitu kesiapan untuk menerima dan menghormati orang lain dengan sikap yang penuh kelapangan. Sikap ini mencerminkan toleransi, keterbukaan dalam berdialog, serta kesediaan untuk bermusyawarah secara demokratis dengan penuh keikhlasan.

i) *Al-Amanah*

Al-amanah ialah dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur yang merupakan konsekuensi dari iman sehingga penampilan diri harus dapat dipercaya.

j) *Iffah*

Iffah adalah sikap menjaga kehormatan diri dengan tidak bersikap sombong, tetap rendah hati, serta tidak menunjukkan simpati dengan maksud tertentu. Sikap ini mencerminkan kemandirian dan keteguhan hati tanpa bergantung pada belas kasihan atau pertolongan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Berdasarkan jurnal yang dikutip Jakaria Umro menyatakan bahwa macam-macam nilai religius antara lain:[37]

1) Nilai Ibadah

Ibadah, secara bahasa, berarti pengabdian atau penghambaan. Dalam ajaran Islam, inti dari ibadah adalah mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Islam membagi ibadah menjadi dua jenis, yaitu (ibadah mahdhah), yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, seperti salat dan puasa, serta (ibadah ghairu mahdhah), yang mencakup aktivitas sehari-hari yang bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar, seperti bekerja dan membantu sesama. Tujuan utama ibadah adalah untuk mencari ridho Allah SWT, di mana nilai ibadah terletak dalam keyakinan batin sebagai hamba Allah serta diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan.[38]

2) Nilai Jihad (*Ruhul Jihad)*

Nilai jihad merupakan semangat dan tekad kuat yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, jihad tidak hanya bermakna perjuangan fisik, tetapi juga mencakup usaha dalam meningkatkan kualitas diri, menegakkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[37] Jakaria Umra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3.2, no. 2 (2018): 155.

[38] Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah."

kebaikan, serta menghadapi tantangan hidup dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Tujuan utama dari jihad selaras dengan konsep *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia), dan *hablumminalalam* (hubungan manusia dengan alam), sehingga menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama, sosial, dan lingkungan.[39]

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan sifat yang mencerminkan kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajiban. Sebagai bagian dari akhlak mulia, amanah adalah konsekuensi dari keimanan seseorang, sehingga segala tindakan dan perilakunya harus mencerminkan kejujuran serta dapat diandalkan oleh orang lain. Sementara itu, ikhlas adalah ketulusan dalam setiap perbuatan dan ucapan, dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridho Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia. Dengan sikap ikhlas, seseorang dapat mencapai kualitas tertinggi dalam karya batin dan lahirnya, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] M. Indrawansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus Di UKMK LPTQ&D)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8121–31.

4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara etimologis, akhlak berarti budi pekerti atau tingkah laku. Nilai akhlak erat kaitannya dengan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan madrasah, nilai akhlak dan kedisiplinan memiliki peran penting untuk dikembangkan menjadi bagian dari budaya religius sekolah. Dengan membiasakan akhlak yang baik dan kedisiplinan, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5) Keteladanan

Lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan ini tercermin dalam cara berpakaian, perilaku, ucapan, serta sikap sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, nilai keteladanan bersifat universal, karena menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik. Guru dan tenaga pendidik sebagai panutan harus menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan religius agar dapat diteladani oleh siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara yang menegakkan perlunya keteladanan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

sistem pendidikan dengan istilah "*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*."[40]

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa 10 S 1 I termasuk kedalam nilai ilahiyah dan insaniyah, namun bisa juga termasuk dalam nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan.

d. Karakteristik 10 S 1 I dalam Nilai-Nilai Religius

Nilai-nilai religius mencerminkan berbagai aspek hubungan dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Allah SWT. Karakteristik religius seseorang dapat terlihat dari akhlak dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas terbentuk dari berbagai unsur, seperti keyakinan terhadap agama, intuisi, pengetahuan, cinta sejati, rasa memiliki, penghormatan, serta kekuatan pribadi yang mendorong seseorang untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Karakteristik religius tercermin dari beberapa hubungan antara lain:[41]

1) Hubungan dengan Allah SWT

Hubungan antara manusia dengan Allah SWT terlihat pada perilaku dan sikap religius seseorang. Bukti yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Giantomi Muhammad, Qiqi Yulianti Zakiah, and Muhammad Erihadia, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 481, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073.

[41] Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember."

menggambarkan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah SWT seperti bersyukur, sembahyang, puasa, dan berdoa.

2) Hubungan dengan diri sendiri

Hubungan dengan diri sendiri mengacu pada kekuatan internal seseorang, yang mencakup pengetahuan dan perilaku dalam memahami serta menjalani kehidupannya. Kesadaran ini membantu individu untuk memahami makna eksistensinya, melihat pengalaman hidup sebagai sesuatu yang bernilai positif, merasa puas dengan kehidupannya, bersikap optimis terhadap masa depan, serta memiliki tujuan hidup yang semakin jelas dan terarah.[42]

Terdapat beberapa konsep karakteristik religius terkait dengan hubungan dengan diri sendiri diantaranya:

a) Kepercayaan (*faith*)

Agama memberikan makna hidup serta menjadi sumber kekuatan bagi individu ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Kepercayaan dalam agama mencerminkan komitmen seseorang dalam menjalani hidup dengan penuh keyakinan, keteguhan, dan kesabaran, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dengan optimisme dan ketenangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[42] Abd Mukti, Junaidi Arsyad, and Achmad Bahtiar, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Pada Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1485–1500, https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213.

b) Harapan (*hope*)

Harapan berkaitan erat dengan ketidakpastian dalam kehidupan dan berkembang melalui hubungan yang terjalin antara sesama manusia serta hubungan dengan Allah SWT. Harapan memiliki peran penting dalam menjaga semangat hidup, karena tanpa harapan, seseorang cenderung mengalami keputusasaan dan depresi. Dengan harapan, individu dapat tetap termotivasi untuk menghadapi tantangan serta menjalani kehidupan dengan optimisme.[43]

c) Makna atau arti pada hidup (*meaning of life*)

Pemahaman akan makna hidup erat kaitannya dengan kedekatan seseorang dengan Allah SWT. Hal ini tercermin dalam cara seseorang memandang kehidupan sebagai pengalaman yang positif, memiliki arah dan tujuan yang jelas, serta menumbuhkan harapan untuk masa depan. Selain itu, pemahaman ini juga mendorong individu untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, menciptakan keseimbangan dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3) Hubungan dengan sesama manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[43] Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafa'ah, "Implementation of Quality Management Curriculum in Arabic Learning," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 417, https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137.

Religiusitas seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia harus berlandaskan kepercayaan, harapan, dan makna hidup yang tertanam dalam dirinya. Hubungan ini lahir dari kebutuhan akan keadilan dan kebaikan, serta kesadaran untuk menghargai kelemahan, kepekaan, dan rasa takut akan kesepian. Sikap yang perlu dipupuk dalam interaksi dengan orang lain mencakup saling memaafkan, menebarkan kasih sayang, serta memberikan dukungan sosial sebagai wujud kepedulian dan empati.[44]

4) Hubungan dengan alam

Ciri religiusitas manusia dalam hubungannya dengan alam menekankan pada keselarasan dan kesadaran dalam memahami serta berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan keyakinan terhadap elemen alam seperti air, udara, tanah, serta flora dan fauna yang membentuk pola perilaku seseorang dalam menjaga, menghormati, dan melestarikan alam sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan moral.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Suyiitno Dwi Cahyaning, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA YPK Pontianak," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 11, no. 2 (2020): 39, https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42950.

[45] Umra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural."

2. Pendidikan Karakter Religius

a) Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya "*to mark*" atau bisa disebut juga menandai dan memfokuskan bagaimana mengimplementasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan ataupun tingkah laku. Menurut Gunawan, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin yaitu "*kharassein*", dan "*kharax*" yang mempunyai makna "*tools for making*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Dalam bahasa Prancis disebut juga dengan "*caractere*", kemudian dalam bahasa Inggris, diubah menjadi "*character*" sehingga dalam Bahasa Indonesia disebut dengan "karakter". Maka dari itu, karakter didefinisikan sebagai ciri khas dalam kepribadian seseorang yang mampu menjadi identitas sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.

Karakter sering kali dikaitkan dengan etika, moral, dan akhlak. Etika ini merupakan suatu penilaian baik atau buruk, benar atau salah yang ditentukan oleh manusia sendiri baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial atau ditentukan oleh suatu institusi negara atas suatu aktivitas yang menjadi objek penilaian, melalui peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

masyarakat umum di luar pelaku aktivitas melalui power dan kearifan lokalnya..[46]

Dalam Islam, istilah karakter lebih terkenal dengan sebutan *akhlak,* sedangkan dari pandangan etimologi, akhlak yaitu berasal dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang berarti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, "tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau (*al- 'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).24 "Sedangkan menurut hidayatullah mengatakan, akhlak mengandung beberapa arti: (a) *tabiat*, yaitu ialah sifat yang ada dalam diri dan terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; (b) *adat*, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginanannya; (c) *watak*, cakupannya meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal-hal"yang diupayakan hingga menjadi adat. Kata akhlak juga dapat berarti kesopanan dan agama.[47]

Akhlak juga sering kali disebut sebagai kebiasaan yang memiliki arti yaitu tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan. AlGhazali mengemukakan bahwa akhlak sebagai:.*"Akhlak merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[46] Imron Fauzi, Etika Pofesi Keguruan, 2018, Jember: IAIN Jember Press, hal 15.
[47] Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember."

Akhlak berperan dalam membentuk kepribadian manusia, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti berperilaku baik, jujur, sopan, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan bekerja keras. Ilmu yang diajarkan dalam pendidikan memiliki tujuan utama untuk membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, akhlak menjadi landasan penting dalam menciptakan manusia yang beradab dan bermanfaat bagi sesama. Sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 90 berbunyi:

وَٱلْمُنكَرِ ٱلْفَحْشَآءِ عَنِ وَيَنْهَىٰ ٱلْقُرْبَىٰ ذِى وَإِيتَآئِ وَٱلْإِحْسَٰنِ بِٱلْعَدْلِ يَأْمُرُ ٱللَّهَ إِنَّ

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ ۚ وَٱلْبَغْىِ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.[48]

Selain itu, implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nila-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] Sariaji Lina Erfina et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)," *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37, https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945.

وَذَكَرَ ٱلْءَاخِرَ وَٱلْيَوْمَ ٱللَّهَ يَرْجُواْ كَانَ لِّمَن حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ ٱللَّهِ رَسُولِ فِى لَكُمْ كَانَ لَّقَدْ

كَثِيرًا ٱللَّهَ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.[49]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budi pekerti atau akhlak adalah sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Hal ini mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur secara spontan, tanpa harus melalui pertimbangan dan pemikiran yang panjang.

Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan watak dalam diri seseorang. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada karakter masyarakatnya.[50]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88, https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9.

[50] Yulono, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMA Negeri 8 Kota Malang."

Dengan demikian, istilah karakter dalam konteks pendidikan pada awalnya merujuk pada pendekatan normatif yang menekankan nilai-nilai transenden sebagai pendorong utama dalam perkembangan individu dan perubahan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang berperan dalam membentuk perilaku serta keputusan seseorang dalam kehidupan.[51]

Zulhan berpendapat bahwa karakter manusia yang ideal mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, keterbukaan, serta perilaku yang mencerminkan kebaikan dan empati. Pengembangan karakter ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berintegritas dan disiplin, tetapi juga mampu hidup harmonis dalam masyarakat dengan mengutamakan nilai-nilai kebenaran serta kepedulian terhadap orang lain.[52]

Thomas Lickona, yang sering dikenal sebagai penggagas pendidikan karakter di Amerika menyatakan bahwa karakter merupakan "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Untuk lebih jelasnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[51] Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember."

[52] Syamsul Hadi Syamsul Hadi, "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Teknodik*, 2013, 227–40, https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104.

knowing, moral feeling, and moral behavior." Berdasarkan ketiga komponen di atas, maka dapat diperhatikan pada bagan di bawah ini yang saling berkaitan:[53]

1) Moral Knowing

Tahap awal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di madrasah sangat penting karena menjadi dasar bagi peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter. Menurut Majid dan Andayani, tahap ini berfokus pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, sehingga individu dapat membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memahami secara logis dan rasional betapa pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk mencari figur yang bisa dijadikan panutan dalam berperilaku baik. Dalam konteks ini, konsep *Moral Knowing* mencakup beberapa aspek penting, yaitu kesadaran moral, pemahaman terhadap nilai-nilai moral, kemampuan melihat dari berbagai perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan yang etis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[53] Rohmaniyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Habituasi Di MT Negeri 1 Jember."

serta pengetahuan tentang diri sendiri. Semua aspek ini berperan dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

2) Moral Feeeling

Moral feeling bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebutuhan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Pendekatan ini berorientasi pada dimensi emosional, yang mencakup hati, perasaan, dan jiwa individu. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengintrospeksi diri dan membangun kesadaran moral yang lebih dalam. Aspek-aspek yang termasuk dalam *Moral Feeling* meliputi kesadaran hati nurani, rasa harga diri, empati terhadap sesama, kecintaan terhadap kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap rendah hati. Semua aspek ini berperan penting dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur.

3) Moral Actionn

Proses internalisasi *moral knowing* dan *moral feeling* mengarah pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, individu diharapkan untuk dapat mengamalkan sopan santun, keramahan, rasa hormat, kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya secara sadar. *Moral action* mencakup kompetensi dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut, kehendak baik untuk melakukan tindakan yang benar, dan kebiasaan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

mencerminkan prinsip-prinsip moral dalam keseharian. Untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diperlukan pembinaan yang terpadu antara ketiga komponen ini. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi juga mengimplementasikannya dengan konsisten dalam kehidupan mereka.

Menurut Muhaimin, untuk mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, penting untuk menciptakan suasana religius baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks pendidikan agama Islam, suasana religius memiliki dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal. Suasana religius vertikal berhubungan dengan hubungan antara manusia, atau warga sekolah, dengan Allah SWT (habl min Allah). Contohnya adalah kegiatan seperti salat, doa bersama, khataman Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya yang bertujuan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Sedangkan suasana religius horizontal berhubungan dengan hubungan antara sesama manusia atau warga sekolah/madrasah (habl min an-nas) dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. Ini mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, bekerja sama, serta menjaga dan merawat lingkungan sebagai bentuk aplikasi ajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kedua dimensi ini saling melengkapi untuk membentuk suasana religius yang menyeluruh, yang tidak hanya menguatkan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam sekitar.[54]

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa: "Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan. melakukan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. (GNRM)".[55]

Pendidikan karakter juga disebut di dalam Al-qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَآ عَلَىٰ وَٱصْبِرْ ٱلْمُنكَرِ عَنِ وَٱنْهَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ ٱلصَّلَوٰةَ أَقِمِ يُبُنَىَّ

ٱلْأُمُورِ عَزْمِ مِنْ ذَٰلِكَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

[54] Rohmaniyah.

[55] Sahlan Hafidzudin Fikri, Wahyu Raman Warnerin Rangga Panji, and Eka Laila Fitriyah, "Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter," *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023): 45–56, https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485.

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[56]

Ayat tersebut menekankan pentingnya menyerukan kebenaran dan menegakkannya, serta menjauhi perbuatan yang munkar (buruk). Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mencerminkan bagaimana seorang ayah atau orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai kebaikan, termasuk dalam aspek keagamaan. Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendidikan karakter ini adalah pentingnya mengajarkan anak untuk selalu mengerjakan salat, yang merupakan kewajiban utama dalam Islam. Selain itu, mengajarkan anak untuk bersabar juga merupakan nilai yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kesabaran merupakan sifat yang harus dimiliki agar anak dapat menghadapi berbagai ujian hidup dengan sikap yang positif dan tawakal kepada Allah SWT. Dengan demikian, ayah sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran, keimanan, dan kesabaran kepada anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan memiliki karakter yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter pada

[56] Nahliyah Septi Zahrah Manik et al., "Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al – Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al -Misbah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 1 (2023): 207–18, https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303.

anak bangsa untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Batasan nilai-nilai karakter tersebut meliputi: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin. tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, .kerja sama pantang menyerah, realistis dan rasa ingin tahu.

b) Pendidikan Karakter Religius

Nur Rosyid menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius adalah usaha aktif dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menggali dan menanamkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama kepada peserta didik. Hal ini mencakup hubungan antara siswa dengan Tuhan-Nya serta hubungan siswa dengan lingkungannya, yang terwujud dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka secara nyata. Sejalan dengan itu, Yayuk Hidayah menambahkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar merupakan upaya untuk membelajarkan siswa tentang nilai-nilai agama. Dalam implementasinya, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan atau masalah yang harus dihadapi, seperti bagaimana siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, serta bagaimana pendidik bisa menyesuaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

metode pengajaran untuk memastikan nilai agama benar-benar tertanam dalam diri siswa. Secara keseluruhan, pendidikan karakter religius berfokus pada pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama, serta menghadirkan tantangan yang perlu diatasi dalam proses implementasinya.[57]

Pendidikan karakter religius memang memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang keselamatan dan kebahagiaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pembentukan karakter religius pada peserta didik bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki kedisiplinan moral dan spiritual, yang pada akhirnya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik, penuh pengertian, dan berdampak positif bagi lingkungan sekitar. Pelaksanaan pendidikan karakter religius dapat dilakukan di berbagai lingkungan kehidupan, dan salah satu yang sangat strategis adalah di lingkungan formal, yaitu sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, bukan hanya melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui keteladanan dari guru dan staf, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Auliia Anindya Jati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu," *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

aktif dalam membentuk karakter religius yang mendalam pada setiap siswa, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.[58]

Pendidikan karakter religius di sekolah dasar memang merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Fokus utama adalah mengajarkan mereka bagaimana seharusnya mereka berhubungan dengan Tuhan (habl min Allah) dan dengan sesama (habl min an-nas), yang kemudian diwujudkan dalam perilaku dan perkataan mereka sehari-hari. Melalui pendidikan karakter religius, siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik dalam interaksi dengan Tuhan, sesama, maupun dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan saling menghargai. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi lebih pada pembentukan pribadi yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Fadholi, "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh."

Tujuan pendidikan karakter religius dalam buku Arifin menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter religius (Islam) adalah untuk mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Hal ini diupayakan oleh pendidik Muslim melalui proses yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian Islami, beriman, bertakwa, dan berpengetahuan, serta mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba yang taat.[59]

Pendapat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter religius adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam perbuatan sehari-hari dan menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta memiliki pengetahuan yang bermanfaat.[60]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Banyak para ahli berpendapat bahwa adanya nilai dan indikator terkait karakter religius yang menjadi tolak ukur pada diri

[59] Jati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu."

[60] Raden Nurhayati, "Pengertian Pendidikan Presekolah Sangat Simpang Siur Sehingga Akan Mengaburkan Arah Pembicaraan. Seperti Yang Dimaksud Dengan Early Chilhood (Anak Masa Awal) Adalah Anak Berusia Sejak Lahir Sampai Usia Delapan Tahun2. Hal Ini Merupakan Pengertian Baku Ya," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79–92.

seseorang. Seperti pendapat Yaumi mengenai nilai dan indikator karakter religius individu yaitu:

1) Senang berdoa
2) Selalu bersyukur
3) Memberi salam
4) Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan

Ditambahkan Rachman yang berpendapat bahwa nilai dan indikator karakter religius individu dapat diketahui sebagai berikut:

1) Melaksanakan senyum, sapa, salam
2) Selalu berdoa
3) Selalu bersyukur
4) Melaksanakan ajaran agama yang dianut.[61]

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai dan indikator pendidikan karakter religius disekolah dalam penelitian ini yaitu ibadah dan akhlak yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dari budaya 10 S 1 I.

c) Peningkatan Pendidikan Karakter Religius melalui implementasi 10 S-1 I

Dalam Islam, terdapat dua istilah yang menunjukkan penekanan pada aspek pembentukan karakter religius dalam pendidikan, yaitu ta'dib dan tarbiyyah. Ta'dib merujuk pada usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung anak didik agar

[61] Jati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara itu, tarbiyyah berarti merawat dan mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang, sehingga menciptakan individu yang berkarakter baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.[62]

Mengingat pentingnya nilai pendidikan karakter religius bagi bangsa ini, diperlukan pedoman yang jelas untuk mengimplementasikannya agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Pedoman tersebut berupa prinsip-prinsip pendidikan karakter religius yang akan membentuk sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini akan membentuk satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh dan saling mendukung dalam menciptakan generasi yang berkarakter religius.

Secara sederhana, prinsip merupakan sebuah pernyataan fundamental atau suatu kebenaran bersifat umum maupun individual yang dijadikan pedoman oleh seseorang atau kelompok untuk berpikir ataupun bertindak. Agar dapat mengimplementasikan budaya pendidikan karakter religius yang efektif, sehingga memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

a) Komunitas sekolah mengembangkan serta meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja yang menjadi landasan karakter religius yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[62] Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember."

b) Sekolah berupaya mendefinisikan "karakter religius" secara menyeluruh, yang mencakup aspek berpikir, merasa, dan melakukan.

c) Sekolah menerapkan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter religius.

d) Sekolah membangun sebuah komunitas dengan Tingkat kepedulian tinggi.

e) Sekolah memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral.

f) Sekolah menyusun kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, yang dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter religius mereka, serta membantu mereka dalam meraih berbagai kesuksesan.

g) Sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.

h) Staf sekolah berfungsi sebagai komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

i) Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif pendidikan karakter religius dalam jangka panjang.[63]

j) Sekolah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter religius.

[63] Hidayat.

k) Secara teratur, sekolah melakukan assessment terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter religius di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter religius yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ditambahkan dengan teori Tafsir dalam penelitian yang di lakukan oleh Devi yaitu terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh pihak pendidikan untuk membentuk pendidikan karakter religius melalui budaya disekolah yaitu:

a) Keteladanan (memberi contoh)
b) Kebiasaan
c) Memberikan motivasi/ dukungan pada siswa
d) Adanya pemberian reward terutama reward psikologi
e) Menghukum (dalam rangka kedisiplinan).[64]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[64] Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi paradigma positivisme dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji objek dalam kondisi alaminya, di mana penulis berperan sebagai instrumen utama. Denzin dan Lincoln, sebagaimana dikutip dalam karya Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan di latar alami dengan tujuan memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Teknik yang umum digunakan dalam pendekatan ini mencakup wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada objek yang bersifat alami, dengan penulis sebagai instrumen sentral, dan bertujuan memperoleh data yang mendalam, bermakna, serta disusun secara sistematis untuk mendukung pengembangan generalisasi. Penulis memilih pendekatan ini guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses implementasi 10 S 1 I dalam membentuk karakter religius pada siswa di SMA Negeri 2 Jember.[65]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dilihat dari lokasi pelaksanaannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan atau biasa disebut (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan salah satu metode untuk menggali dan

[65] Amirotun Sholikhah, "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62, https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953.

memahami informasi melalui kegiatan langsung di lapangan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan berbagai alat pengumpulan data yang berfungsi sebagai sumber informasi utama, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara penulis terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang berkaitan dengan aktivitas yang diteliti. Wawancara menjadi bagian dari proses observasi partisipatif selama berlangsungnya penelitian. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat berupa gambar, video, rekaman suara, jurnal, majalah, simbol, artefak, serta berbagai objek lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkap makna dari data yang dikumpulkan dalam proses penelitian dengan menyertakan bukti-bukti yang mendukung. Proses penafsiran data sangat bergantung pada kemampuan analisis dan ketajaman penulis dalam memahami informasi yang diperoleh. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan serta mengelompokkan tahapan implementasi budaya 10 S 1 I dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Dalam hal ini, penulis memilih SMA Negeri 2 Jember sebagai lokasi penelitian, yang beralamat di Jl. Jawa No. 16, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, SMA Negeri 2 Jember memiliki visi sebagai sekolah unggulan yang menghasilkan lulusan berkualitas dan berwawasan global dengan landasan iman dan takwa. Artinya, sekolah ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dan penerapan budaya religius di lingkungan sekolah. Kedua, sekolah ini dikenal sebagai salah satu sekolah negeri favorit di Jember yang menanamkan nilai religius secara konsisten, menjadikannya memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan sekolah negeri lainnya.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau sumber informasi yang menjadi fokus untuk digali guna memperoleh data yang relevan, yang biasa disebut juga sebagai narasumber atau informan. Menurut Agus Salim, dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel atau informan lebih menitikberatkan pada kualitas dan relevansi informan terhadap kasus spesifik yang diteliti, bukan pada jumlah. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih meliputi kepala sekolah yang berperan dalam pengambilan kebijakan, guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya 10 S 1 I, serta peserta didik di SMA Negeri 2 Jember. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara purposif, menyesuaikan dengan tujuan penelitian, dan tidak dilakukan secara acak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh melalui teknik ini akan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, serta menjadi dasar dalam menarik kesimpulan atau menetapkan suatu keputusan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:[66]

1. Observasi atau Pengamatan

   Menurut Cartwright, observasi adalah proses mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Tujuan dari observasi dapat berupa upaya untuk menggambarkan perilaku suatu objek, memahaminya secara mendalam, atau sekadar mengetahui seberapa sering suatu peristiwa terjadi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari observasi terletak pada adanya perilaku yang dapat diamati serta tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang diamati bisa berupa hal-hal yang tampak secara visual, terdengar oleh indera pendengaran, dapat dihitung, atau diukur secara kuantitatif.

   Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif, yaitu penulis terlibat langsung dalam aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66] M Teguh Saefuddin, "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian," *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian* 2, no. 6 (2023): 784–808.

yang dilakukan oleh narasumber, meskipun keterlibatannya belum bersifat menyeluruh atau sepenuhnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bentuk percakapan antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Wawancara bisa dilaksanakan secara terstruktur, tidak terstruktur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati secara langsung atau tidak bisa didapatkan melalui metode lain. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang bisa berupa tulisan, film, gambar (foto), maupun karya-karya monumental lainnya, yang semuanya menyajikan informasi yang berguna dalam proses penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Secara rinci, bahan dokumenter dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, seperti otobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, kliping, dokumen dari instansi pemerintah atau swasta, data yang tersimpan di server dan flashdisk, data yang ada di situs web, dan sebagainya.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan tindakan. Menurut Patton dalam Moelong, analisis data kualitatif merupakan proses untuk menyusun urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan deskripsi dasar.

Penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Model interaktif adalah pendekatan di mana data dapat saling dikomunikasikan antar bagian, sehingga hubungan antar data bersifat dinamis dan interaktif. Analisis data ini meliputi pengumpulan data, *data condensation, data display,* dan *conclusion.*[67]

1. Pengumpulan Data

   Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu wawancara, survei, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

   Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang diperoleh, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

3. Data Display

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[67] Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitan*, 2022.

Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk penjelasan berupa kalimat. Dengan penyajian data ini, pembaca dapat memahami apa yang sedang terjadi dan langkah-langkah yang perlu diambil.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah proses untuk menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini, penulis perlu membandingkan, mencari pola, meninjau catatan lapangan, mengidentifikasi tema, menganalisis hubungan kesamaan, mengelompokkan data, serta memeriksa hasil yang diperoleh dari penelitian

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dengan mencari data dari berbagai sumber. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan diantaranya:[68]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

1. Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.
2. Membandingkan apa yang disampaikan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang diungkapkan secara pribadi.

[68] Sahir.

3. Membandingkan pernyataan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai pandangan dan pendapat orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumentasi yang relevan.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan ini akan menjelaskan proses pelaksanaan yang dimulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, pelaksanaan penelitian utama, hingga penyusunan laporan.

Untuk memahami proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dari awal hingga akhir, perlu dijelaskan tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian sebagai berikut:[69]

1. Tahap Persiapan

   Tahap ini dilakukan sebelum penulis mulai menganalisis data yang diperlukan dalam penelitian. Pada tahap ini, penulis menyusun rancangan penelitian, melakukan studi eksplorasi, mengurus perizinan, menyusun instrumen penelitian, serta menyiapkan sumber data yang relevan dengan Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember. Pada tahap persiapan, penulis menemui beberapa tenaga kependidikan di lembaga Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember, diantaranya yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[69] Sahir.

a. Kepala Sekolah

b. Guru

c. Tata Usaha

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan ketika penulis mulai menganalisis sumber data yang telah disiapkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, penulis akan melakukan pengamatan secara mendalam dan teliti terhadap sumber data yang telah disediakan.

Penulis akan mengumpulkan data melalui teknik wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya menggunakan teknik analisis studi kasus serta melakukan verifikasi keabsahan data dengan triangulasi sumber dan data.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian, yang dilakukan setelah menyelesaikan tahapan-tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, penulis menyusun rangkuman hasil penelitian untuk menarik kesimpulan.[70]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[70] Sahir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan di sesuaikan fokus penulis:

1. Sejarah singkat SMA Negeri 2 Jember

   SMA Negeri 2 (SMADA) Jember telah mengalami banyak perubahan yang terlihat seperti saat ini, lokasi Lembaga yang sekarang ini merupakan paralel dari SMA Negeri Jember atau lebih dikenal dengan SMAN 1 Jember yang merupakan sekolah negeri pada waktu itu. Setelah dua tahun menjadi SMA Paralel SMAN 1 Jember, akhirnya sekolah dipisah menjadi dua dan diberi nama SMA Negeri 2 Jember yang resmi didirikan pada tanggal 2 Februari 1978.[71]

   Lokasi sekolah merupakan petunjuk dari Bapak Soehartojo, Kepala SMA Negeri 1 Jember pada waktu itu yang sekaligus menjadi Kepala sekolah pertama untuk SMA Negeri 2 Jember. Sebelum terdapat gedung sekolah, siswa yang terdiri dari 2 kelas menyewa Gedung SKKP yang sekarang Bernama SMA Negeri 2 Jember. SMA Negeri 2 Jember merupakan salah satu sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama halnya dengan SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMAN 2 Jember ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai

[71] SMA Negeri 2 Jember. "Sejarah SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dari kelas X hingga kelas XII. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu SMA terfavorit di Kabupaten Jember dengan berbagai prestasi akademik maupun non-akademik.

Terhitung mulai 9 April 2003 s/d 7 April 2006, SMAN 2 Jember dipimpin oleh Bapak Drs. I Wayan Wesa A, M.Si. peningkatan mutu Pendidikan lebih ditingkatkan lagi dengan adanya sistem pembelajaran menggunakan Audio Visual dan juga pemasangan jaringan internet, sehingga dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang cukup memadai ini SMAN 2 Jember mencetak lulusan ahli dalam bidang informatika dan komunikasi bertaraf Nasional bahkan Internasional. Kemudian pada tanggal 7 April 2006 dilanjutkan dengan mengupayakan lebih peningkatan kualitas pendidikan sampai sekarang yang di bawah pimpinan Ibu Dora Indriana.[72]

2. Letak geografis

SMAN 2 Jember berlokasi di Jl. Jawa No. 16 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya yaitu sebagai berikut:[73]

a. Kode Provinsi : 35
b. NPSN Sekolah : 20523847
c. Letak Geografis : -8,1695 Lintang dan 113,7139 Bujur
d. Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 JEMBER
e. Status Sekolah : Negeri

[72] SMA Negeri 2 Jember. "Sejarah SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.
[73] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

f. Email Sekolah : info@sman2jember.sch.id

g. Waktu Aktif : Pagi (07.00 s.d 16.00) WIB

h. Keadaan Gedung : Permanen

i. Status Gedung : Pemerintah Daerah

j. Tahun Didirikan : 1978

k. Tahun Oprasional : 1978

l. Luas Tanah : 10996 m

3. Profil SMA Negeri 2 Jember

Nama Sekolah : SMA NEGERI 2 JEMBER

NPSN : 20523847

Status Sekolah : Negeri

Nama Kepala Sekolah : Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.

Alamat : Jl. Jawa No. 16 Sumbersari Jember 68121

Desa/Kelurahan : Sumbersari

Kode Pos : 68121

Kecamatan : Sumbersari

Kabupaten/Kota : Jember

Provinsi : Jawa Timur

Nomor Telepon : (0331) 321375

Email : smada_jr@yahoo.com

Bentuk Pendidikan : SMA

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

SK Pendirian Sekolah : 1292/O/1978

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tanggal SK Pendirian : 1978-09-02[74]

4. Visi dan Misi

a. Visi

Sekolah unggul yang menghasilkan lulusan berkualitas dan berwawasan global berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

1) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
2) Melengkapi dokumen kurikulum dan pengembangan.
3) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
4) Melaksanakan sistem penilaian sesuai standar penilaian.
5) Meningkatkan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
6) Menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas.
7) Melaksanakan sistem pengelolaan berbasis TIK.
8) Mengelola anggaran dengan transparan dan akuntabel.
9) Memperdulikan kondisi sosial dan lingkungan hidup.[75]

5. Organisasi dan Kelembagaan

Berikut merupakan struktur organisasi di SMA Negeri 2 Jember dalam bentuk tabel:[76]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[74] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.
[75] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.
[76] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.

Tabel 4.1
Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Jember

No.	Nama	NIP/NUPTK	Jabatan
1.	Dora Indriana, S.Pd, M.Pd	19700701 199802 2 003	Kepala Sekolah
2.	Dwi Kriswahyudi, S.Kom	1747757659200042	Kepala Tata Usaha
3.	Kristin Ambarwati, S.Pd	19720919 199802 2 001	Waka Kurikulum
4.	Slamet Eko Syahroni, S.Pd	19940513 202012 1 007	Waka Kesiswaan
5.	Drs. Ansori, M.Pd.I	19670318 199802 1 003	Waka Sarpras
6.	Endang Wiji Lestari, S.Pd, M.P	19740710 200003 2 004	Waka Humas
7.	Dra. Retno Lukitasari	19680814 200501 2 008	Bendahara
8.	Indah In Sulistyowati	19720410 200312 2 007	Koordinator Lab.Biologi
9.	Arief Harimukti, M.Pd	19911115 202421 1 019	Koordinator Lab. Fisika
10.	Anik Andriyani, S.Pd	19670507 199402 2 002	Koordinator Lab. Kimia
11.	Drs. Hafi Ansori, M.Pd.I	19670318 199802 1 003	Koordinator Lab. PAI
12.	Indra Setiawan, S. Kom	19761117 202221 1 003	Koordinator Lab. IT
13.	Oky Syhab Sarwan R, S.sos	-	Koordinator BK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Sumber Daya Manusia

Data guru yang berada di SMA Negeri 2 Jember secara keseluruhan berjumlah 61 orang diantaranya terdiri dari 29 guru laki-laki dan 32 guru Perempuan. Adapun data tenaga didik secara keseluruhan berjumlah 15 orang, yang mana terdiri dari 13 tenaga kependidikan laki-laki dan 2 tenaga kependidikan Perempuan. Kemudian jumlah keseluruhan dari pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 76 orang. Selanjutnya data peserta didik di SMA Negeri 2 jember secara keseluruhan berjumlah 1046 orang yang terdiri dari 481 siswa laki-laki dan 565 siswi perempuan. Berikut data guru dan peserta didik di SMA Negeri 2 Jember:[77]

Tabel 4.2
Data Tenaga Pendidik

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan			Tersertifikasi	
	L	P	S1	S2	S3	Sudah	Belum
ASN	9	21	24	6		27	3
P3K	12	6	15	3		12	5
GTT	8	5	11	2		2	11
Jumlah	29	32	50	11		42	19
Prosentase	47	53	82	18		68	32

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.

Tabel 4.3
Data Tenaga Kependidikan

Jenis Kepegawaian	Jenis Kelamin		Kualifikasi Pendidikan				
	L	P	SD	SMP	SMA	D2	D1
ASN	-	-					
PTT	13	2		1	8	1	5
Jumlah	13	2		1	8	1	5
Prosentase	87	13		7	53	7	33

7. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan observasi lapangan, SMA Negeri 2 Jember memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:[78]

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1.	Ruang Kelas	30	-	-	30
2.	Laboratorium IPA	2	-	-	2
3.	Laboratorium Komputer	4	-	-	4
4.	Perpustakaan	1	-	-	1
5.	Laboratorium PAI	1	-	-	1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[78] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 17 Februari 2025.

6.	Ruang serba guna/Aula	1	-	-	1
7.	Ruang UKS	1	-	-	1
8.	Masjid	1	-	-	1
9.	Koperasi	1	-	-	1
10.	Ruang Osis	1	-	-	1
11.	Lapangan Futsal	1	-	-	1
12.	Ruang Guru	1	-	-	1
13.	Ruang TU	1	-	-	1
14.	Lapangan Basket	1	-	-	1

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian dan analisis data merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh tujuan yang di harapkan oleh penulis sesuai data yang ada di lapangan, langkah selanjutnya data-data yang terkumpul di analisis dengan sistematis untuk menghasilkan data yang akurat.

Data yang akurat tentunya disajikan oleh penulis dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang disajikan dalam penelitian ini di sesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu 1) Bagaimana konsep 10 S 1 I (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang hati, dan Ikhlas) dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?. 2) Bagaimana aktualisasi 10 S 1 I (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang hati, dan Ikhlas) dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jadi pada pembahasan ini penulis akan menguraikan kondisi sesuai keadaan di lapangan mengenai Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember. Berikut ini merupakan hasil perolehan data yang diantaranya:

1. **Konsep 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.**

   Fokus pertama mengenai konsep atau inti suatu pemikiran yang menggambarkan nilai dari 10 S 1 I. Penulis menggunakan observasi semi partisipan atau observasi secara langsung datang ketempat kegiatan, dengan terlibat dalam kegiatan tersebut namun ada juga yang tidak terlibat langsung pada kegiatan.

   Sebelum melangkah pada kegiatan budaya 10 S 1 I, penulis mendalami konsep yang melandasi budaya 10 S 1 I dalam wawancara dengan Bapak Hafi Ansori selaku senior guru PAI, sebagai berikut:

   > "berbicara konsep budaya 10 S 1 I diambil dari artinya berupa 11 kumpulan nilai-nilai religius yang dibiasakan dalam kehidupan siswa SMADA, nah yang melatar belakangi inovasi tersebut, karena adanya fakta bahwa lulusan SMA hanya menekankan kepuasan intelektual (kognitif), tanpa diimbangi dengan afektif maupun konatif siswa, maka pembiasaan budaya 10 S 1 I ini di praktikan dalam keseharian siswa terutama di sekolah, supaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya dibekali intelektual, namun juga spritual, budaya ini sudah melekat dengan dijadikan simbol SMADA."[79]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79] Hafi Ansori diwawancarai oleh penulis. Jember. 18 Februari 2025.

Wawancara tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi simbol budaya 10 S 1 I pada buku aturan yang dibuat pihak sekolah di gambar 4.1.

Gambar 4.1
Simbol Budaya 10 S 1 I pada Buku Aturan SMADA.[80]

Hal ini akan penulis uraikan nila-nilai yang ada pada budaya 10 S 1 I sesuai data hasil observasi dan wawancara, diantaranya:

a. Salat Berjamaah

Salat berjamaah merupakan nilai pertama yang ada pada budaya religius di SMA Negeri 2 Jember. Salat berjamaah ini diterapkan pada saat salat duha, salat dhuhur dan salat jumat.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara penulis yang di sampaikan oleh bapak Hafi Ansori selaku senior guru PAI di kelas XII mengatakan bahwa:

> "nah 10 S 1 I ini singkatannya di mulai dari salat berjamaah nak Aldy, secara umum salat berjamaah ini tentunya semua sudah paham yaitu salat yang dilakukan secara bersamaan di pimpin oleh imam, namun bila dilihat dari nilai yang ada,

[80] SMA Negeri 2 Jember. "Buku Aturan SMA Negeri 2 Jember". 21 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tentunya ini adalah nilai ibadah yang langsung berhubungan dengan tuhannya, melalui konsep penghambaan, hal ini diterapkan karena merupakan langkah awal meningkatkan karakter religius yang baik untuk siswa, apalagi biasanya sekolah umum kurang memperhatikan salat secara berjamaah, maksudnya aturan tentang salat berjamaah tidak ditegaskan, sehingga hal ini dapat memberikan suasana religius di SMADA yang basicnya sekolah umum, biasanya hal ini dilakukan siswa dengan mengikuti salat duha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, dan salat jumat, dan tidak lupa siswa absen juga dengan sidik jari yang ada di pintu masuk masjid."[81]

Sebagaimana hal ini di sampaikan juga oleh Huda selaku anggota REMAS, bahwa:

"salat berjamaah yang pertama itu ketika duha pak, setiap salat berjmaah ada absen sidik jari, sekitar jam 06.45 untuk duha, biasanya imamnya itu pak Anshori atau siswa juga, lalu bel istirahat jam 12.00 itu melaksanakan salat dhuhur berjamaah dengan ditandai bel yang berbunyi waktunya salat dhuhur berjamaah, dan juga salat jumat yang di khotbahi oleh guru, bilalnya dari anggota REMAS."[82]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan salat berjamaah pada gambar 4.2.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E R

Gambar 4.2
Pelaksanaan Salat Berjamaah Dzuhur di SMA N 2 Jember.[83]

[81] Hafi Ansori diwawancarai oleh penulis. Jember. 20 Februari 2025.
[82] Huda diwawancarai oleh penulis. Jember. 18 Februari 2025.
[83] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 21 Februari 2025.

Hal tersebut sesuai dengan observasi penulis pada tanggal 19 Februari 2025 dengan mengikuti salat berjamaah duha dimulai dari jam 06.45, ketika salat berjmaah dhuhur saat istirahat kedua sekitar jam 12.00, dan salat jumat berjamaah, tepatnya di masjid Babussalam yang berada di dalam sekolah, saat itu juga penulis di amanahi menjadi khotib sekaligus imam.[84]

Pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan tentang konsep salat berjamaah dari berbagai sudut pandang, namun pada intinya salat berjamaah merupakan nilai ibadah yang isinya tentang penghambaan. Konsep tersebut diharapkan memberikan bekal dari usia remaja dengan pembiasaan salat berjamaah, sehingga dapat meningkatkan karakter religius yang awalnya salat sendiri dengan pembiasaan tersebut akan terbiasa salat berjamaah meskipun di luar sekolah. Seluruh warga sekolah antusias mengikuti salat berjamaah pada waktu duha, dzuhur dan salat jumat. Hal ini merupakan langkah awal untuk memperbaiki karakter religius siswa dengan membenahi hubungan dengan Tuhannya dan agar tercipta suasana religius meskipun di sekolah yang basicnya umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Senyum Salam Sapa

Senyum Salam Sapa atau 3S ini merupakan hal yang lumrah di negara kita dengan orang-orangnya yang terkenal ramah namun

[84] Observasi di SMA Negeri 2 Jember. 19 Februari 2025.

kadang jarang kita jumpai pada karakter anak SMA yang cenderung cuek. SMA Negeri 2 Jember memiliki prinsip tersebut untuk menanamkan karakter yang baik pada siswanya. Kegiatan senyum, salam, sapa di SMADA setiap hari dilakukan ketika awal masuk gerbang sekolah dengan di sambut beberapa guru, anggota OSIS, MPK, dan REMAS.

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil wawancara penulis yang di sampaikan oleh ibu Dora selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

> "berbicara konsep senyum salam sapa di lingkungan SMADA tidak akan jauh dari budaya religius yang sudah lama di terapkan nak Aldy, maksudnya hal ini sama dengan memberi hormat pada guru maupun sesama siswa dengan memberikan senyuman, mengucapkan salam sesuai agamanya dan memberi sapaan. Tujuannya untuk memberikan energi yang positif Mas, supaya tercipta lingkungan yang kondusif, hal ini juga mempengaruhi karakter siswa di kota yang cenderung cuek menjadi lebih ramah, dan biasanya usia remaja emosionalnya masih labil, hal ini sudah dibuat aturan atau ada jadwal bagi guru, OSIS, MPK, dan REMAS yang berdiri di gerbang atau pintu masuk sekolah untuk menyambut senyuman, salam dan sapaan."[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pernyataan diatas diperkuat lagi dengan penulis yang melakukan wawancara dengan Febria selaku anggota OSIS mengatakan bahwa:

> "temen temen itu setiap pagi sudah di sambut beberapa guru piket atau dari organisasi seperti OSIS, MPK, REMAS untuk memberikan senyuman, salam dan sapaan, biasanya di tunggu depan gerbang masuk sekolah yang kedua pak, kalau yang pertama kan di pinggir jalan raya, terus di gerbang belakang

[85] Dora Indriana. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 25 Februari 2025.

juga ada yang jagain, karena ada yang bawa sepeda sehingga lewat belakang."[86]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.3.

Gambar 4.3
Jadwal Pelaksanaan Senyum Salam Sapa di SMA N 2 Jember.[87]

Sesuai dengan observasi penulis pada tanggal 20 Februari 2025, waktu itu penulis datang sekitar jam 06.15 dan langsung ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan menjadi guru piket untuk menyambut langsung dengan senyum, salam, dan sapaan seperti selamat pagi atau basa-basi yang lain.[88]

Pernyataan diatas memberikan Kesimpulan bahwa Senyum Salam Sapa yang dilakukan di SMA N 2 Jember ini adalah sebuah pembiasaan dengan memberikan rasa saling menghormati kepada seluruh warga sekolah dengan ekspresi senyum atau mimik muka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[86] Febria Nada. diwawancari oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025.
[87] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 21 Februari 2025.
[88] Observasi di SMA Negeri 2 Jember. 20 Februari 2025.

gembira, memberikan salam sesuai agama, dan saling memberi sapaan dengan bahasa yang baik.

Kegiatan ini diterapkan melalui aturan yang sudah ada dengan membuat jadwal piket bagi Guru, staf kesiswaan, OSIS, MPK, Remas untuk menjaga gerbang masuk sekolah dalam menyambut siswa dengan senyuman, salam dan sapaan. Kegiatan ini diharapkan memberikan karakter baik pada siswa yang emosinya masih belum stabil atau labil.

c. Sopan Santun

Sopan Santun di SMA Negeri 2 Jember merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat, kesopanan, serta etika yang baik dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Eko selaku guru PAI sekaligus bagian dari staf kesiswaan yaitu:

> "jadi sopan santun itu banyak maknanya mas Aldy, dari segi pandangan agama islam itu bisa disamakan halnya akhlak atau tingkah laku, tabiat, atau peragai, maksudnya sifat yang dimiliki seseorang, telah melekat dan biasanya akan tercermin dari perilaku seseorang, nah secara umum sopan santun di sekolah merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa hormat kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah. Ini mencakup cara berbicara, bertindak, serta bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dengan penuh kesantunan dan etika. Sopan santun ini merupakan bagian dari pembentukan karakter, apalagi masa SMA ini adalah masa yang signifikan untuk memberi peluang memperbaiki diri menjadi lebih baik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> biasanya sopan santun diterapkan melalui senyum salam sapa, berhenti sejenak ketika doa belajar atau asmaul husna di kumandangkan"[89]

Ibu Kristin selaku waka kurikulum juga menambahkan pernyataan tentang makna atau konsep sopan santun, yaitu:

> "membahas makna sopan santun ya mas Aldy, menurut pandangan saya sebagai orang kristen, sopan santun memiliki makna yang mendalam dan berkaitan dengan ajaran kasih sayang, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama dengan memperlakukan mereka dengan hormat, serta penuh pengertian, jadi sopan santun di lingkungan sekolah memberikan keindahan pada karakter setiap siswa, contohnya melakukan senyum salam dan sapa."[90]

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 21 Februari 2025, waktu itu penulis sedang mengelilingi SMADA ketika mau mulai pembacaan doa asmaul husna yang dilakukan setiap hari sebelum mulai pembelajaran, semua warga sekolah sangat antusias untuk berhenti melakukan aktivitas sejenak, dimanapun ia berada. Adapun ketika penulis melakukan wawancara di ruang kesiswaan, dengan sigap siswa langsung salaman dengan penulis meskipun masih belum kenal. Hal ini merupakan contoh sopan santun yang berhasil diterapkan dan menjadi budaya religius SMADA.[91]

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sopan santun sebagai sikap atau tingkah laku yang penuh dengan estetika dalam hal ucapan maupun tindakan, sehingga memberikan kesan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[90] Kristin Ambarwati. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 25 Februari 2025.
[91] Observasi di SMA Negeri 2 Jember. 21 Februari 2025.

harmonis dalam lingkup sekolah maupun masyarakat, sebagai contoh senyum salam sapa, diam sejenak apabila berjalan pas waktu mulai doa, hal ini juga bagus diterapkan untuk meningkatkan karakter religius terhadap siswa.

d. Silaturahmi

Silaturahmi di SMA Negeri 2 Jember adalah tentang pentingnya menjaga hubungan baik antar siswa, guru, dan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif dalam belajar. Hal tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika siswa saling berkomunikasi dengan sopan dan penuh rasa hormat, maka rasa persaudaraan akan semakin kuat. Begitu pula dengan hubungan antara siswa dan guru, yang harus didasari dengan sikap saling menghargai agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Hafi Ansori selaku senior guru PAI di kelas XII mengatakan bahwa:

> "SMADA dengan budaya religiusnya yaitu 10 S 1 1 ini salah satunya silaturahmi, nah silaturahmi ini di maknai sebagai apa?, hal ini bersifat umum yaitu sebagai mana mestinya, bukan hanya soal salam-salaman saja, tapi lebih kepada menjaga hubungan baik antar sesama. Baik itu antara guru dan murid, antar guru, maupun antar murid sendiri. Dengan silaturahmi yang baik, suasana di sekolah menjadi lebih nyaman, harmonis, dan penuh rasa saling menghargai, hal ini juga dapat memperkuat karakter religius siswa, biasanya siswa beserta guru itu melakukan anjangsana setiap bulan di rumah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

siswa atau guru, ada juga istighosah, nah itu kan sebagai bentuk silaturahmi."[92]

Seperti yang diungkapkan oleh Huda selaku siswa SMA N 2 Jember sebagai anggota REMAS menyatakan bahwa:

> "ini menurut pendapat saya pak Aldy, sesuai dengan pengalaman yang ada selama sekolah di SMADA, silaturahmi ini merupakan rasa saling merangkul dalam hal kebaikan dengan bentuk empati yang tinggi, salah satunya berupa perkumpulan yang diiringi doa dengan seluruh warga sekolah, yang saya rasakan ialah rasa solidaritas semakin baik, hal ini akan berpengaruh terhadap karakter saya maupun siswa yang lain, biasanya siswa itu merencanakan perkumpulan di rumah guru maupun siswa dalam rangka silaturahmi, salah satunya istigasah."[93]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.4.

Gambar 4.4
Kegiatan Anjangsana Di Rumah Guru SMA N 2 Jember.[94]

Sesuai observasi yang peniliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025, waktu itu sedang mewawancarai bapak Eko namun

[92] Hafi Ansori. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 20 Februari 2025.
[93] Huda. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025.
[94] SMA Negeri 2 Jember. "Anjangsana". 20 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

bertepatan ada selamatan khatmil Quran yang biasanya ada tadarus setiap pelajaran PAI, maka siswa mengadakan acara selamatan perkelas setiap khatam, dan peniliti juga ikut serta dalam acara tersebut dengan adanya doa bersama guru-guru dilanjut dengan makan bersama. Hal ini dapat dikategorikan dalam kegiatan silaturahmi.[95]

Beberapa pernyataan diatas memberikan simpulan bahwa silaturahmi di SMAN 2 Jember, sama halnya dengan silaturahmi pada umumnya, yaitu kegiatan yang bertujuan saling menjaga hubungan baik sesama guru atau staf dan lain-lain, guru dengan siswa, maupun sesama siswa dalam bentuk ucapan maupun tindakan, tujuan ini untuk saling menjunjung tinggi rasa hormat dan persaudaraan. Hal ini juga dapat memberikan karakter yang baik terhadap siswa, sebagai contoh di SMADA yaitu anjangsana ke setiap rumah guru atau siswa, doa khotmil quran secara bersamaan dan istigasah perkelas.

e. Sabar

Sabar dalam lingkungan sekolah adalah salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, baik itu siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Kesabaran mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, memahami situasi, dan menghadapi berbagai tantangan dengan kepala dingin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[95] Observasi di SMA Negeri 2 Jember. 24 februari 2025.

Dalam lingkungan sekolah, kesabaran merupakan nilai penting yang diajarkan dalam Islam dan sangat ditekankan oleh tokoh-tokoh agama Islam. Kesabaran tidak hanya berarti menahan diri dari amarah, tetapi juga ketekunan dalam menuntut ilmu, menghadapi ujian, serta menjaga hubungan baik dengan guru dan teman.

Pernyataan tentang makna sabar juga disampaikan oleh ibu Hikmah selaku guru PAI kelas XI menyatakan bahwa:

> "makna sabar ini saya ambil dari kata bahasa Arab pak Aldy, yaitu shabr, yang berarti tahan, tabah, dan tidak mudah menyerah, nah hal ini diterapkan agar siswa memiliki karakter religius tersebut untuk menahan rasa malas belajar, terus semangat mencari ilmu walaupun terasa kesulitan, dan tidak mudah emosi ketika menghadapi suatu persoalan, karena masa remaja seringkali emosi tidak tertahan, contoh kegiatan ini diterapkan secara sabar ketika melaksanakan 10 S 1 I."[96]

Bapak Hafi selaku guru PAI kelas IIX juga menyampaikan terkait makna sabar yang ada pada 10 S 1 I ini, yaitu:

> "seringkali kita jumpai kan mas, atau kita mengingat dulu seumuran mereka masih sulit-sulitnya menahan emosi yang mudah terpengaruh, maka nilai sabar pada 10 S 1 I ini berharap mampu memberikan karakter yang penyabar, dapat menahan emosi dengan baik, tidak mudah marah, karena marah ini perbuatan setan, sehingga sabar itu sendiri merupakan sikap untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik dengan menerima secara suka rela, tidak lupa bahwa Allah Swt selalu bersama orang sabar, kan gitu mas Aldy, sabar juga di perlukan dalam melaksanakan beberapa kegiatan 10 S 1 I."[97]

Beberapa pernyataan yang ada, dapat disimpulkan bahwa makna sabar merupakan sikap atau perilaku menahan diri dan

[96] Nurul Hikmah. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[97] Hafi Ansori. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 20 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pantang menyerah yang mendasari perilaku yang tidak sewajarnya, seperti halnya menahan amarah, melawan rasa malas belajar, pantang menyerah untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya termasuk juga melakukan 10 S 1 I, sebagai contoh yang penulis temui ketika siswa sabar antri untuk mengucapkan salam pada saat memasuki gerbang sekolah. Hal ini untuk melatih karakter penyabar pada siswa yang emosionalnya masih cenderung tidak stabil atau sulit dikendalikan.

f. Syukur

Rasa syukur di lingkungan sekolah adalah kesadaran untuk menghargai segala hal yang ada, baik besar maupun kecil, yang mendukung proses belajar dan tumbuh bersama. Imam Al-Ghazali dalam karyanya Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa syukur adalah bagian dari iman. Dalam konteks sekolah, bersyukur bisa diwujudkan dengan menerima ilmu dengan hati terbuka, menghormati guru, dan menggunakan pengetahuan dengan bijak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana penjelasan dari bapak Eko selaku guru PAI dan juga bagian dari staf kesiswaan menyatakan bahwa:

> "saya kalau berbicara syukur mas, kalau di SMADA ya, itu di maknai sebagai perilaku dan sikap kita dalam menyikapi suatu persoalan dengan rasa yang penuh kepuasan, maksudnya ketika menghadapi persoalan hidup, maka kurang lebihnya kita harus menerima tanpa adanya rasa kurang dengan selalu mengingat akan nikmat dari Allah Swt, apabila di lingkungan sekolah, siswa itu di ajari untuk selalu menerima dalam mencapai kepuasan ilmu, kadang dengan tidak bersyukur, meskipun ilmu mudah didapat namun tidak di barengi rasa syukur, maka barokahnya kurang, siswa yang pandai bersyukur

insya allah ilmunya mudah didapat dan barokah, kan seperti itu mas Aldy, kalau di SMADA itu ada acara selamatan khatmil quran perkelas, pemberian nasi bungkus melalui hasil infaq di hari jumat dan perayaan hari besar islam."[98]

Hal ini juga diperkuat oleh siswa sebagai anggota OSIS yang bernama Febria menyatakan bahwa:

"masuk di SMADA ini adalah hal pertama yang dapat saya gambarkan tentang rasa syukur, karena tidak semua bisa masuk ke sekolah ini, contoh lagi seperti memuji akan nikmat yang Allah Swt berikan, entah sedikit maupun banyak, terus dalam pembelajaran itu kan ada penilaian, kadang hasil yang di dapat tidak sesuai, maka saya nanggepinnya dengan rasa bersyukur, gitu pak Aldy, ada juga kegiatannya yaitu selamatan dalam acara perayaan besar hari islam, dan selamatan khotmil quran perkelas."[99]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.5.

Gambar 4.5
Bentuk Syukur Melalui Kegiatan Selamatan Khatmil Qur'an di SMA N 2 Jember.[100]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[98] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[99] Febria Nada. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025
[100] SMA Negeri 2 Jember. "Kegiatan Selamatan Khatmil Qur'an". 20 Februari 2025.

Sesuai observasi yang peniliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2025, waktu itu sedang mewawancarai bapak Eko namun bertepatan ada selamatan khatmil Quran yang biasanya ada tadarus setiap pelajaran PAI, maka siswa mengadakan acara selamatan perkelas setiap khatam, dan penulis juga ikut serta dalam acara tersebut dengan adanya doa bersama guru-guru dilanjut dengan makan bersama. Hal ini dapat dikategorikan dalam kegiatan silaturahmi.[101]

Berbagai pernyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa rasa syukur yang ada pada SMADA merupakan sikap terima kasih dengan memuji nikmat dari Allah Swt dalam persoalan hidup. Hal yang dapat dijumpai dalam lingkup sekolah salah satunya mencari ilmu dengan selalu memuji akan nikmat ilmu yang allah berikan, dan menggunakannya secara benar. Dengan begitu siswa dapat melakukan seluruh kegiatan 10 S 1 I ini dengan rasa syukur, hal ini dapat memupuk karakter religius siswa agar menjadi siswa yang pandai bersyukur.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

g. Senang Hati

Senan hati adalah keadaan batin yang penuh dengan rasa puas, bahagia, dan ketenangan. Senang hati muncul ketika seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi

[101] Observasi di SMA Negeri Jember. 24 Februari 2025.

yang sedang dihadapi. Konsep "senang hati" atau kebahagiaan dalam lingkungan sekolah dapat dikaitkan dengan nilai-nilai seperti ikhlas, syukur, dan ukhuwah (persaudaraan). Beberapa tokoh Islam juga menekankan pentingnya ilmu dan adab dalam mencapai kebahagiaan di lingkungan pendidikan.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menekankan bahwa kebahagiaan sejati dalam menuntut ilmu datang dari keikhlasan niat. Ia berkata: "Barang siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan kebahagiaan kepadanya di dunia dan akhirat."

Hal ini disampaikan juga oleh bapak Hafi Ansori selaku guru PAI kelas IIX menyatakan bahwa:

> "mengenai senang hati ya mas Aldy, hal ini di terapkan pada SMADA yang merupakan bagian dari 10 S 1 I, senang hati ini seringkali saya sampaikan pada siswa, bahwa merupakan perwujudan dari sikap gembira namun terletak pada kesungguhan hati seseorang, caranya di barengi dengan rasa syukur dan ikhlas, sehingga dalam melakukan apapun itu khususnya di lingkungan sekolah, siswa mampu melakukan dengan senang hati, untuk memberikan rasa semangat belajar, tidak mudah bosan dan lain-lain."[102]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Eko selaku guru PAI kelas X dan juga sebagai staf kesiswaan menyatakan bahwa:

> "apapun yang dilakukan dengan senang hati tentu menciptakan kegembiraan pada seseorang, maksudnya senang hati ini merupakan sikap dan perilaku seseorang yang di terapkan secara suka rela tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, namun belum tentu terhindar dari hal tersebut, semua butuh

[102] Hafi Ansori. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 20 Februari 2025.

pembiasaan dalam mencapai kesenangan hati tersebut sebagai contoh senang hati dalam melakukan 10 S 1 I."[103]

Jadi penulis simpulkan bahwa senang hati ialah sikap dan perilaku yang dapat dilakukan dengan tindakan berupa rasa gembira yang sejati tanpa adanya tekanan, sehingga bukan hanya senang namun hati merasakan keikhlasan, contohnya ketika melaksanakan 10 S 1 I. Hal ini dapat memberikan pembiasaan pada siswa untuk meningkatkan karakter religius yang nantinya memperlancar proses kegiatan yang ada di lingkungan sekolah.

h. Ikhlas

Ikhlas adalah sikap tulus dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Dalam lingkungan sekolah, sikap ikhlas sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang positif dan harmonis. Jurnal yang dikutip Jakaria Umro menyatakan bahwa ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho Allah SWT. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karya batinya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa orang yang ikhlas tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan. Dalam lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[103] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.

sekolah, hal ini mengajarkan siswa untuk tetap berusaha keras meskipun tidak selalu mendapat penghargaan.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Hikmah selaku guru PAI kelas IX menyatakan bahwa:

> "jadi ikhlas yang ada pada 10 S 1 I ini merupakan sebuah sikap yang penuh dengan rasa lapang dada, semata-mata berharap yang terbaik dari tuhannya, di SMADA mengenai rasa ikhlas ini dapat di gambarkan ketika saya mengajar dan siswa mengikuti secara gembira dan antusias, karena tanpa disadari keikhlasan ini akan menimbulkan kegembiraan, nah ini merupakan bentuk keikhlasan dalam melakukan sesuatu, begitupun sebaliknya, dan juga dalam menerapkan 10 S 1 I ini siswa melakukannya dengan rasa ikhlas."[104]

Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang bernama Huda, sekaligus sebagai anggota REMAS menyatakan bahwa:

> "benar kata ibu hikmah pak Aldy, saya merasakan kegembiraan dalam mengikuti pembelajaran, apabila dilakukan dengan rasa ikhlas, caranya ya selalu melakukan sesuatu karena Allah Swt, insya allah diberikan kemudahan untuk selalu merasakan kegembiraan, kembali lagi ke point senang hati, adapun untuk melatih keikhlasan juga dengan infaq yang dilakukan setiap hari jumat."[105]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.6.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[104] Nurul Hikmah. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24Februari 2025.
[105] Huda. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025.

Gambar 4.6
Hasil Infaq untuk Berbagi Nasi Bungkus di SMA N 2 Jember.[106]

Beberapa pernyataan dan dokumentasi diatas merupakan simpulan terakhir dari penerapan 10 S 1 I ini yaitu rasa ikhlas, hal ini merupakan sikap dan perilaku yang dilakukan dengan senang hati, sungguh-sungguh, dan semata-mata karena Allah Swt. Ikhlas merupakan point terakhir yang dapat dijadikan pedoman oleh siswa maupun seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai religius yang ada pada 10 S 1 I.

2. Aktualisasi 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

Implementasi 10 S 1 I di SMA Negeri 2 jember ini dapat kita pahami melalui konsep yang sudah di uraikan pada fokus pertama. Konsep tersebut akan menjadi landasan dalam mengaktualisasikan budaya-budaya yang ada di SMA Negeri 2 Jember. Implementasi 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa sudah menjadi budaya

[106] SMA Negeri 2 Jember. "Berbagi Nasi Bungkus". 21 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

religius dengan landasan dasar berdasarkan visi misi sekolah yaitu ingin menghasilkan lulusan yang berwawasan global berdasarkan iman dan taqwa. Sekolah ini tidak dibawah naungan lembaga pesantren akan tetapi sekolah tetap ingin menyeimbangkan kegiatan-kegiatan islami dalam budaya sekolah agar mampu mewujudkan visi misinya.

Hal itu sebagaimana penulis wawancarai kepada ibu Dora selaku kepala sekolah sebagai berikut:

> "dalam menyukseskan visi misi sekolah dengan membentuk karakter religius tidak hanya dibekali segi pengetahuan yang luas saja, ibarat gas sepeda sebagai pengetahuan akademik dan remnya pengetahuan non akademik tentang keagamaan, bila keduanya tidak diimbangi, maka tujuan yang ingin dicapai kurang optimal, apalagi sekolah ini bukan naungan pondok pesantren jadi perlu sekali adanya budaya yang berhubungan dengan keagamaan."[107]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh bapak Hafi Ansori selaku Guru PAI sebagai berikut:

> "yang menjadi awal pembiasaan budaya religius salah satunya 10 S 1 I ini tujuannya ingin meningkatkan karakter religius siswa, diharapkan dengan adanya budaya religius dapat mengimbangi keagamaan pada lembaga naungan pondok pesantren, dan juga menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa."[108]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pernyataan diatas membawa penulis untuk mendalami tentang aktualisasi atau pembudayaan 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember. Hal itu sebagaimana yang penulis wawancarai kepada Bapak Eko selaku staf kesiswaan dan juga guru PAI sebagai berikut:

[107] Dora indriana. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 25 Februari 2025.
[108] Hafi Ansori. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 20 Februari 2025.

> "jadi untuk pembudayaan atau pembiasaan 10 S 1 1 ini dilakukan sesuai nilainya, contoh salat berjamaah yang di biasakan pada salat duha, dzuhur dan jumat, begitupun nilai religius di setiap point, tapi tidak semua pembiasaan pada 10 S 1 I ini ada kegiatan secara terang-terangan, namun untuk memberikan landasan pada pembiasaan yang ada kegiatannya, salah satunya rasa senang hati yang bisa diterapkan pada senyum, salam, sapa, sehingga saling berkaitan satu sama lain, namun ada hal yang dijadikan pedoman untuk memberikan ke efektivan dalam kelancaran pelaksanaan 10 S 1 I yaitu dengan pemberian contoh dari segi teori maupun praktik, selanjutnya pembiasaan pada siswa, memberikan motivasi dan penghargaan, terakhir punishment, akhirnya pada tahun 2015 menjadi sekolah paling religius tingkat nasional."[109]

Sesuai pernyataan diatas pembudayaan atau pembiasaan 10 S 1 I di SMA Negeri 2 Jember dalam meningkatkan karakter religius siswa adalah sebagai berikut:

a. Pemberian contoh atau Keteladanan

Implementasi 10 S 1 I merupakan budaya yang sudah lama diterapkan pada SMA Negeri 2 Jember. Hal ini diterapkan melalui keteladanan dari kekompakan seluruh warga sekolah untuk saling memberikan contoh yang baik. Keteladanan di sekolah merupakan sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh warga sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik, yang layak ditiru oleh para siswa. Keteladanan mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan memberikan contoh yang baik, para pendidik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai karakter secara nyata dalam keseharian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[109] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Eko mengatakan bahwa:

> "dalam pembudayaan 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa tidak hanya berfokus pada pembekalan materi, biasanya pembekalan materi itu dilakukan ketika masa pengenalan lingkungan sekolah, namun kalau hanya itu tidak cukup mas, tentunya harus saling memberi contoh yang baik, khususnya para guru ataupun staf yang lain, karena guru itu public figure yang nantinya langsung dicontoh oleh anak didiknya, seandainya siswa paham akan nilai yang ada pada 10 S 1 I, namun ketika siswa melihat gurunya yang tidak baik, maka dampaknya juga berpengaruh terhadap karakter siswa."[110]

Sebagaimana juga disampaikan oleh Ibu Dora selaku kepala sekolah mengatakan:

> "sangat penting dalam pelaksanaan 10 S 1 I ini yang lebih di perhatikan juga guru-gurunya, saya juga menekankan untuk lebih baik lagi sebagai pendidik, karena yang kita ketahui SMADA dengan budaya religiusnya sangat melekat, sehingga keteladanan dari pihak pendidik sangat diperlukan."[111]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.7.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[110] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[111] Dora Indriana. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 25 Februari 2025.

Gambar 4.7
Keikutsertaan Guru saat Salat Berjamaah Dhuha di SMA N 2 Jember.[112]

Pernyataan dan dokumentasi diatas memberikan bukti kepada penulis dengan adanya keikutsertaan guru pada kegiatan senyum salam sapa, menjadi makmum pada waktu salat duha dan sebagainya. Keikutsertaan guru dapat memberikan keteladanan pada siswa, sehingga aktualisasi 10 S 1 I berlangsung dengan baik dan lancar.

b. Pembiasaan

Pembiasaan di sekolah untuk meningkatkan karakter religius siswa merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bisa berupa salat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an secara bersama, maupun kegiatan pada 10 S 1 I yang dilakukan di SMADA. Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[112] SMA Negeri 2 Jember. "Salat Berjamaah Dhuha". 18 Februari 2025.

dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam perilaku mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hikmah selaku guru PAI kelas XI mengatakan:

> "terkait penerapan 10 S 1 I di SMADA itu ada yang namanya pembiasaan pak Aldy, ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dengan konsisten, kan ada istilah yang mungkin sudah umum di dengar, kalau hal yang biasa karena terbiasa, sehingga 10 S 1 I ini yang awalnya masih berat dilakukan namun lama kelamaan akan menjadi terbiasa yang tanpa kita sadari sudah menjadi kebiasaan, contoh salat berjamaah duha, hal ini diterapkan supaya siswa maupun yang lain terbiasa untuk melakukan salat duha dalam kehidupan sehari-hari, contoh yang lain biasanya pembacaan asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin memakai pengeras suara, kalau di pelajaran PAI di biasakan juga membaca asmaul husna setiap memulai pembelajaran dan di akhir tadarus al-quran paling sedikit satu juz, diluar kegiatan tersebut hal ini juga menjadi salah satu cara untuk melatih kedisiplinan."[113]

Hal ini diperkuat oleh tanggapan siswa yang bernama Febria Nada kelas XI selaku anggota OSIS sebagai berikut:

> "pembiasaan 10 S 1 I ini sudah menjadi budaya religius anak SMADA pak Aldy, bahkan sudah menjadi bait pada mars SMADA, dalam pembiasaan ini saya merasakan hal yang sebelumnya belum pernah saya lakukan, sebagai contoh salat duha yang awalnya cukup berat dilakukan namun dengan adanya pembiasaan setiap hari secara rutin melakukan salat duha berjamaah, lama kelamaan melekat dengan sendirinya, sehingga bila tidak melakukan terasa ada yang kurang, kalau pas waktu jumat itu ada yang namanya razia untuk memberikan pengawasan terhadap pembiasaan siswa, jadi ketika salat jumat dipastikan ada guru yang berkeliling memastikan siswa tidak ada yang dikelas."[114]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[113] Nurul Hikmah. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[114] Febria Nada. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025.

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.8.

Gambar 4.8
Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMA N 2 Jember.[115]

Beberapa pernyataan diatas, penulis juga merasakan dampak pembiasaan kegiatan yang bernilai religius salah satunya 10 S 1 I dengan terbawanya suasana saat melakukan observasi yang tanpa saya sadari terbiasa melakukan aturan atau kegiatan yang ada, hal ini memberikan arti bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara rutin dan konsisten akan memberikan dampak yang cukup besar untuk meningkatkan karakter religius siswa dan juga membentuk kedisiplinan lewat pembiasaan tersebut.

c. Memberikan motivasi/ dukungan

Motivasi atau dukungan seringkali dijadikan landasan dalam membangun karakter religius seseorang, karena dapat memberikan dorongan spiritual terhadap perilaku maupun tindakan.

[115] SMA Negeri 2 Jember. "Tadarus". 21 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Memberikan motivasi atau dukungan kepada siswa terhadap peningkatan karakter berarti mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki sikap positif. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya nilai-nilai yang ada pada 10 S 1 1.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Eko selaku staf kesiswaan dan guru PAI kelas X sebagai berikut:

> "dari awal yang bapak sampaikan, pembudayaan atau aktualisasi 10 S 1 I ini tidak hanya sebatas pembiasaan atau pemberian contoh oleh tenaga pendidik, namun juga di bumbui dengan dukungan atau memberi motivasi terhadap siswa, dukungan atau motivasi sering kita terapkan lewat ucapan yaitu berupa pujian, kalau tindakan berupa keteladanan itu, ada juga pemberian reward biasanya berupa tambahan nilai pada mata pelajaran, hal ini semata-mata untuk memberikan semangat atas usaha yang dilakukan siswa, sehingga rasa bosan jenuh, cape pasti ada namun dengan adanya motivasi dapat menetralisir perasaan tersebut."[116]

Sebagaimana juga disampaikan oleh siswa yang bernama Huda kelas XI selaku anggota REMAS sebagai berikut:

> "dukungan atau motivasi sangat berdampak bagi saya maupun temen-temen pak, biasanya bapak atau ibu guru itu memberikan motivasi berupa pemberian pemahaman dampak atau manfaat atas kegiatan 10 S 1 I yang saya lakukan secara rutin, kadang temen-temen masih belum tau apa manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri kita sendiri maupun yang lain, kadang ada juga mengapresiasi dengan pujian, adapun pemberian tambahan nilai pada mata pelajaran tertentu

[116] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

seperti PAI, contoh pada salat berjamaah yang ada absen sidik jari, sehinngga yang rutin keliatan dan akan ada tambahan nilai, tapi kembali lagi hal ini semata-mata untuk memberikan dukungan kepada saya, sering di ingatkan juga kalau salatnya maupun kegiatan yang lain tetep harus karena Allah Swt."[117]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.9.

Gambar 4.9
Dukungan Fasilitas Berupa Masjid di SMA N 2 Jember.[118]

Beberapa pernyataan dan dokumentasi tentang motivasi atau dukungan diatas memberikan gambaran pada aktualisasi 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa. Motivasi dan dukungan juga membantu siswa menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih matang dan tangguh. Karakter yang kuat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang konsisten dan penuh kesadaran. Dengan adanya bimbingan yang penuh kasih sayang dan dorongan positif, siswa dapat memahami pentingnya karakter religius dalam mencapai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[117] Huda. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 18 Februari 2025.
[118] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 21 Februari 2025.

kesuksesan akademik atau non akademik maupun dalam kehidupan sosial. Dukungan seperti ini menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan membentuk generasi muda yang beretika serta berkepribadian unggul.

d. Hukuman

Hukuman di lingkup pendidikan merupakan sebuah cara untuk memberikan pengalaman terbaik pada siswa, yang nantinya akan menjadi pelajaran bahwa ketika melakukan suatu apapun ada pertanggung jawabannya. Hukuman pada siswa, jika diterapkan secara tepat dan edukatif, dapat menjadi salah satu cara untuk membentuk dan meningkatkan karakter. Hukuman yang bersifat mendidik bukan hanya memberikan efek jera, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Eko selaku staf kesiswaan mengatakan bahwa:

> "hukuman yang ada di SMADA terkait pembudayaan 10 S 1 I ini sebagai bentuk efek jera atas pelanggaran yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah (khususnya siswa), dalam pemberian hukuman ini banyak bentuknya sesuai bobot kesalahan yang dilakukan dengan melihat buku aturan SMADA yang ada di ruang BK, ada berupa teguran, membersihkan kamar mandi, bahkan di skorsing, namun pada buku tersebut tidak spesifik terhadap 10 S 1 I tapi tidak meninggalkan nilai tersebut, hal ini bukan bertujuan balas dendam atau bahkan merendahkan siswa, namun kembali ke awal untuk memberikan efek jera dan pengalaman, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kedisiplinan dan tanggung jawabnya dilatih, ada lagi sebagai bentuk evaluasi untuk mengurangi pelanggaran siswa."[119]

Hal ini juga disampaikan oleh bapak ibu Hikmah selaku guru PAI kelas XI menyampaikan bahwa:

"hukuman memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan karakter religius siswa, apapun itu kalau ada aturan pasti ada hukuman, supaya aturan tersebut berjalan sesuai tujuan, adakalanya kalau saya mengajar itu memang sangat diperhatikan sopan santunnya, apalagi siswa sekarang ucapannya banyak yang bersifat mengumpat, sehingga hukuman yang saya berikan berupa membelikan permen untuk siswa satu kelas kalau ada siswa yang berbicara kotor, jadi kalau ada yang berbicara kotor, siswa yang lain itu gercep melapor, hal ini untuk memberikan efek jera dan menjunjung tinggi sopan santun, adakalanya kalau masih tetap maka akan mengurangi nilai mata pelajaran, ada juga hukuman membaca asmaul husna di depan siswa "[120]

Pernyataan hasil wawancara diperkuat dengan adanya dokumentasi dari kegiatan pelaksanaan senyum salam sapa pada gambar 4.10.

Gambar 4.10
Buku Pedoman Tata Tertib di SMA N 2 Jember.[121]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[119] Slamet Eko. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[120] Nurul Hikmah. diwawancarai oleh Penulis. Jember. 24 Februari 2025.
[121] SMA Negeri 2 Jember. "Dokumen SMA Negeri 2 Jember". 21 Februari 2025.

Beberapa pernyataan diatas memberikan simpulan bahwa hukuman yang ada di SMADA merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan kelancaran pada pembudayaan 10 S 1 I yang bertujuan untuk memberikan peningkatan karakter religius siswa, karena dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh, penerapan hukuman yang adil dan konsisten juga membentuk rasa keadilan dan integritas dalam diri siswa. Ketika siswa melihat bahwa aturan ditegakkan secara konsisten dan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mereka akan belajar nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan dengan niat mendidik dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter siswa, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan memperhatikan kebutuhan perkembangan psikologis anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Tabel 4.5
Matriks Temuan
Implementasi Budaya 10 S 1 I Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember.

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Konsep Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember	- budaya 10 S 1 I merupakan nilai-nilai religius yang dipraktikan dan dijadikan simbol SMADA. -melaksanakan salat

		berjamaah duha, dzuhur dan jumat. -pembiasaan senyum salam sapa. -saat berdoa berhenti sejenak dimanapun berada ketika di area sekolah. -pembacaan asmaul husna setiap pagi dengan dipimpin memakai pengeras suara. -anjangsana sekali sebulan kerumah guru-guru untuk silaturahmi. -tadarus al-quran di akhir pelajaran PAI sekaligus selamatan khotmil quran. -isthigosah perkelas yang diadakan di kelas atau bahkan di rumah siswa. -infaq di hari jumat dan hasilnya untuk sedekah nasi bungkus.
2	Aktualisasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember	-keteladanan atau pemberian contoh oleh pendidik maupun staf yang lain, salah satu contoh ikut serta salat berjamaah yang di imami oleh guru. -pembiasaan untuk melatih karakter religius dengan melaksanakan kegiatan yang ada pada konsep Budaya 10 S 1 I, ada juga pembiasaan melatih kejujuran dengan adanya kantin jujur. -pemberian motivasi atau dukungan sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		bentuk dorongan semangat dalam menerapkan nilai-nilai 10 S 1 1, salah satunya dukungan fasilitas yaitu lab PAI dan Masjid Babussalam. -hukuman untuk melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam mengaktualisasikan Budaya 10 S 1 I dan sebagai bentuk evaluasi yang menjadi hambatan kegiatan tersebut, seperti kurangnya pemahaman baca al-qur,an.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan membahas data-data temuan yang diperoleh dan terkumpul dengan menggunakan analisis induktif. Data yang diperoleh akan dikumpulkan lalu dianalisa dan selanjutnya di tarik kesimpulan. Data temuan tentang Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan temuan tersebut akan dianalisis sesuai fokus penelitian melalui teori para ahli yang akan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Konsep Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

Temuan penulis pada fokus pertama yaitu membahas konsep dari Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Budaya 10 S 1 I I merupakan singkatan dari salat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas. Penulis menarik pernyataan bahwa Budaya 10 S 1 I ini adalah serangkaian kegiatan yang mengandung nilai-nilai religius dan apabila diterapkan dalam sebuah kelompok atau komunitas secara rutin sehingga menjadi kebiasaan maka disebut budaya religius, hal ini dijadikan simbol SMADA yang ditulis pada buku aturan sekolah. Konsep budaya ini sesuai dengan teori koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai (nilai religius 10 S 1 I), praktik (dipraktikan sesuai nilai 10 S 1 I) , dan simbol-simbol (terdapat pada buku aturan sekolah.[122]

Budaya religius terbentuk melalui berbagai praktik yang dilakukan dalam kegiatan Budaya 10 S 1 I, seperti salat duha berjamaah dan pelaksanaan senyum salam sapa. Praktik-praktik ini mencerminkan pembentukan afeksi, yaitu nilai-nilai moral yang melampaui sekadar aspek kognitif. Menurut Mochtar Buchori, memperhatikan hanya aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama merupakan pendekatan yang tidak lengkap. Ia menekankan pentingnya pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yang meliputi kemauan dan tekad untuk mengamalkan ajaran agama secara nyata.[123]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[122] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 23.
[123] Muhaimin.

Pengajaran agama yang hanya berfokus pada aspek kognitif sejatinya bersifat terbatas, karena hanya sebatas mentransfer pengetahuan tentang agama. Meskipun proses ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada individu yang belajar, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa mereka akan mengarahkan hidup mereka sesuai dengan pemahaman yang diperoleh. Selain itu, sering kali pengalihan pengetahuan agama ini hanya berupa penghafalan doktrin dan kaidah moral tanpa mendalami esensinya. Akibatnya, pengajaran agama cenderung menghasilkan pengetahuan yang hanya terpatri di lisan dan sekadar memperkaya pengetahuan permukaan, tanpa mampu mengubah cara hidup dan perilaku orang yang mempelajarinya.[124]

Melihat fenomena yang terjadi, solusi yang dapat ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, peran guru agama sangat krusial dan perlu dioptimalkan untuk mewujudkan pembudayaan nilai-nilai tersebut. Diharapkan, dengan menginternalisasi nilai-nilai religius di sekolah, karakter religius siswa akan semakin kuat, serta pemahaman mereka tentang ketauhidan, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan akan terasah. Dengan demikian, pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya akan dipahami sebagai sekadar informasi, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[124] J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 190.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang bertujuan untuk membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan sangatlah penting. Dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya religius dalam diri siswa, kita dapat memperkuat iman mereka. Aplikasi nilai-nilai keislaman pun bisa terwujud dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, membangun budaya religius bukan hanya krusial, tetapi juga berpengaruh besar terhadap sikap, sifat, dan perilaku siswa secara tidak langsung.[125]

Pendidikan agama di sekolah, baik di madrasah maupun di sekolah umum, memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menyempurnakan kepribadian siswa. Melalui pendidikan agama, anak didik dilatih untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama, yang menjadi jembatan penghubung antara manusia dan Tuhannya. Praktik ibadah yang rutin dilakukan akan memperkuat keimanan dan mendekatkan jiwa anak kepada Tuhan. Semakin sering mereka melaksanakan ibadah, semakin dalam rasa kepercayaan yang tumbuh dalam diri mereka, serta semakin dekat hubungan jiwa mereka dengan Sang Pencipta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Selain menjalankan praktik ibadah, anak didik juga perlu dibiasakan untuk mengatur tingkah laku dan menunjukkan sopan santun, baik terhadap orang tua maupun sesama teman sebaya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan lengkap jika ajaran-ajaran-Nya

[125] Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi* (Malang: Tesis UIN Malang, 2010), hlm. 46.

tidak dipahami dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi anak didik untuk diberi petunjuk tentang hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan.

Muhaimin memberikan contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya; a) dilaksanakan salat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.[126]

Berdasarkan teori yang dikutip Benny Prasetya pada pernyataan diatas, penulis akan membahas temuan Budaya 10 S 1 I dengan teori yang ada, pertama yaitu konsep budaya yang sesuai dengan teori koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai (nilai religius 10 S 1 I), praktik (dipraktikan dengan pembiasaaan budaya 10 S 1 I) , dan simbol-simbol (terdapat pada buku aturan sekolah. Temuan kedua melaksanakan salat berjamaah duha, dzuhur dan jumat, hal itu dilakukan setiap hari secara berjamaah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[126] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 182.

sesuai jam yang telah ditentukan oleh SMADA, yaitu jam 06.45 Wib untuk berjamaah duha, jam 12.00 Wib untuk salat berjamaah dzuhur dan jam salat jumat sesuai waktu pada umumnya, menurut teori yang ada pada pembahasan diatas, hal ini merupakan kegiatan afektif untuk melakukan pembiasaan dalam bentuk praktik ibadah yang didukung oleh peran guru dengan menjadi imam maupun makmum, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang religius.

Temuan ketiga yaitu pelaksanaan senyum salam sapa, hal ini dilakukan pada pagi hari saat siswa memasuki pintu gerbang sekolah, gerbang masuk sekolah SMADA ada dua, semuanya ada yang menyambut dari kalangan guru dan organisasi sekolah seperti OSIS, REMAS dan sebagainya, pelaksanaannya tidak hanya pada pagi hari namun selama disekolah khususnya saat berpapasan dengan guru maupun sesama siswa, poin dari temuan ini yaitu untuk melatih atau membiasakan siswa maupun seluruh warga sekolah dalam perilaku sopan santun, teori yang dikutip Benny Prasetya dalam pelaksanaan senyum salam sapa tersebut merupakan pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius selain dengan praktik ibadah, namun dengan perilaku sopan santun, hal ini juga didukung peran guru dengan adanya jadwal piket guru yang berjaga untuk menyambut siswanya dengan senyum salam dan sapa.

Temuan ke-empat yaitu saat berdoa berhenti sejenak dimanapun berada ketika di area sekolah, hal ini untuk melatih etika yang sopan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dan santun terhadap yang maha kuasa berlaku untuk semua warga sekolah. Sehingga pembiasaan ini bertujuan supaya memberikan dampak baik terhadap insaniyah melalui kegiatan ilahiyah yaitu menghormati sesama manusia namun tidak lupa akan tuhannya. Temuan kelima yaitu pembacaan asmaul husna setiap pagi dengan dipimpin memakai pengeras suara, hal ini juga termasuk pembiasaan melalui praktik ibadah dengan peran guru yaitu sebagai pemimpin doanya yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Temuan ke-enam yaitu anjangsana sekali sebulan kerumah guru-guru untuk silaturahmi, hal ini untuk melatih religius siswa dengan pembiasaan yang dinilai baik oleh agama, silaturahmi memang dianjurkan dalam islam, maka diterapkan pada SMADA untuk meningkatkan karakter religius. Temuan ketujuh yaitu tadarus al-quran di akhir pelajaran PAI sekaligus selamatan khotmil quran, dengan mengundang semua guru untuk doa bersama sekaligus makan bersama dikelas, hal ini merupakan pembiasaan melalui praktik ibadah dengan peran guru sebagai pemimpin doa, bertujuan melatih rasa syukur yang dimiliki siswa, sehingga memiliki karakter yang religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Temuan kedelapan yaitu isthigosah perkelas yang diadakan di kelas atau bahkan di rumah siswa, hal ini merupakan pembisaan melalui praktik ibadah yaitu berdoa kepada Allah Swt, bertujuan untuk meningkatkan karakter religius melalui praktik tersebut dan temuan

kesembilan yaitu infaq perkelas lalu dikumpulkan pada anggota REMAS lalu hasilnya untuk sedekah nasi bungkus di hari jumat, hal ini untuk malakukan pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius siswa sebagai bentuk rasa Ikhlas beramal.

Maka dapat disimpulkan dari delapan temuan pada konsep Budaya 10 S 1 I yaitu selaras dengan teori yang dikutip oleh Benny Prasetya bahwa proses internalisasi nilai-nilai Budaya 10 S 1 I merupakan budaya religius dengan tidak berfokus pada kognitif namun juga afektif melalui praktik ibadah, tingkah laku maupun perilaku yang baik menurut agama dan didukung adanya peran guru, hal ini diterapkan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

Keberagamaan atau religiusitas dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga muncul dalam aktivitas lain yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Sehingga pada temuan tersebut seperti salat berjamaah, pembacaan doa, selamatan khotmil qur'an dan istighasah merupakan bentuk budaya religius dalam praktik ibadah yang diperankan guru dengan menjadi imam maupun pemimpin bacaan doa, adapun bentuk budaya berupa tingkah laku maupun kegiatan yang baik menurut agama selain praktik ibadah yaitu pelaksanaan senyum salam sapa, berhenti sejenak saat berdoa,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

silaturahmi dan infaq didukung dengan peran guru yang bertugas untuk mengkoordinasi kegiatan tersebut, semua kegiatan tersebut tentu tidak berfokus pada kognitif namun juga afektif maupun konatif.

Penerapan yang dicontohkan oleh Muhaimin sebelumnya, juga selaras dengan temuan pada konsep Budaya 10 S 1 I yaitu salat berjamaah, sopan santun, dan senyum salam sapa. Hal ini pun berdampak pada karakter religius siswa yang mengalami peningkatan dengan adanya kebiasaan nilai religius sesuai uraian data yang diperkuat dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[127]

2. Aktualisasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

Aktualisasi adalah keseluruhan pengalaman psikologis yang dialami oleh para peserta didik, mencakup aspek sosial, emosional, dan intelektual, yang mereka peroleh selama berada di lingkungan sekolah. Tanggapan psikologis sehari-hari peserta didik terhadap berbagai hal, seperti sikap dan perilaku guru serta staf sekolah lainnya (termasuk layanan wali kelas dan tenaga administratif), pelaksanaan kebijakan sekolah, kondisi serta layanan di warung sekolah, serta penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semua itu berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah. Hal ini secara langsung memengaruhi penghayatan psikologis anggota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[127] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995), hlm. 76.

komunitas sekolah, termasuk peserta didik, dan pada gilirannya akan membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka.[128]

Aktualisasi Budaya 10 S 1 I di SMA N 2 Jember memerlukan landasan yang kuat, baik dari segi norma agama maupun konstitusi. Hal ini penting agar semua lembaga pendidikan dapat bersinergi dalam tujuan bersama untuk mengembangkan budaya religius di komunitas mereka. Oleh sebab itu, diperlukan rancangan dan strategi yang efektif untuk pengembangan budaya religius, dengan tetap memperhatikan dan menghargai keberagaman dalam pendidikan multikultural.

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.[129]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah, dalam berbagai bentuknya, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Penanaman nilai-nilai agama Islam di

[128] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm. 133.

[129] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

sekolah akan semakin intensif ketika tercipta suasana kehidupan sekolah yang islami. Hal ini dapat terlihat melalui berbagai kegiatan, sikap, perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman yang dilakukan sehari-hari.

Budaya sekolah mencakup seluruh aspek pengamalan psikologis yang dialami oleh peserta didik, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun intelektual, yang mereka serap selama berada di lingkungan sekolah. Respon psikologis sehari-hari peserta didik terhadap berbagai hal, seperti cara guru dan staf sekolah berperilaku, penerapan kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin, serta keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semua itu berkontribusi dalam membentuk budaya sekolah. Semua elemen ini akan memengaruhi pengalaman psikologis para anggota sekolah, termasuk peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku mereka.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah memerlukan dukungan serta komitmen dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik. Di antara pihak-pihak tersebut adalah pemerintah, baik melalui Departemen Agama maupun Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga serta ormas keagamaan, dan partisipasi masyarakat luas. Apabila semua elemen ini bersatu dalam mendukung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

dan berkontribusi terhadap pengamalan budaya religius di sekolah, maka bukanlah hal yang mustahil untuk mencapai kesuksesan dalam upaya tersebut.

Dalam rangka mewujudkan aktualisasi Budaya 10 S 1 I secara sistematis, penting untuk melengkapi pelaksanaan praktik budaya agama Islam di sekolah dengan berbagai sarana pendukung. Beberapa fasilitas yang diperlukan antara lain musholla atau masjid, tempat untuk beribadah seperti tempat wudu dan kamar mandi, serta perlengkapan ibadah seperti sarung, mukena, dan mimbar. Selain itu, dibutuhkan alat peraga untuk praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, serta ruang kelas yang nyaman dan sesuai untuk belajar. Tak ketinggalan, penyediaan alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, akses internet, dan laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat diperlukan.

Dari uraian di atas penulis akan membahas temuan yang terdiri empat tahapan pada aktualisasi di SMA N 2 Jember sebagai berikut:

1. Pemberian contoh atau keteladanan yang ada di SMADA merupakan Implementasi Budaya 10 S 1 I yang sudah lama diterapkan pada SMA Negeri 2 Jember. Hal ini diterapkan melalui keteladanan dari kekompakan seluruh warga sekolah untuk saling memberikan contoh yang baik. Keteladanan di sekolah merupakan sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh warga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

sekolah, terutama guru dan tenaga pendidik, yang layak ditiru oleh para siswa. Keteladanan mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama. Contohnya keikutsertaan guru pada salat berjamaah dengan menjadi imam dan ada juga yang menjadi makmum, adapun guru maupun organisasi seperti OSIS dan REMAS yang bertugas untuk menyambut pelaksanaan senyum salam sapa.

2. Pembiasaan di SMADA merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dengan tujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bisa berupa salat berjamaah duha, dzuhur dan jumat, pelaksanaan senyum salam sapa, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an secara bersama, maupun kegiatan pada Budaya 10 S 1 I yang dilakukan di SMADA. Kegiatan pembiasaan ini, siswa dibimbing untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam perilaku mereka untuk meningkatkan karakter religius siswa.
3. Motivasi atau dukungan seringkali dijadikan landasan dalam membangun karakter religius seseorang, sehingga hal ini diterapkan pada SMADA karena dapat memberikan dorongan spiritual terhadap perilaku maupun tindakan. Memberikan motivasi atau dukungan kepada siswa terhadap peningkatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

karakter berarti mendorong mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki sikap positif. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan memberikan reward berupa tambahan nilai pelajaran dan juga semangat peran warga sekolah, khususnya guru dalam ikut serta kegiatan Budaya 10 S 1 I ini tanpa disadari dapat memberikan semangat terhadap siswa untuk antusias mengikuti hal tersebut, Adapun dukungan berupa fasilitas berupa masjid, Lab PAI dan sebagainya.

4. Hukuman yang ada di SMADA merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan kelancaran pada pembudayaan Budaya 10 S 1 I yang bertujuan untuk memberikan peningkatan karakter religius siswa, karena dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh, penerapan hukuman yang adil dan konsisten juga membentuk rasa keadilan dan integritas dalam diri siswa. Ketika siswa melihat bahwa aturan ditegakkan secara konsisten dan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, mereka akan belajar nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan dengan niat mendidik dapat berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter siswa,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

asalkan dilakukan dengan pendekatan yang penuh empati dan memperhatikan kebutuhan perkembangan psikologis anak. Contohnya siswa yang melanggar sopan santun dalam kelas maka akan dapat pengurangan nilai pada mata pelajaran PAI.

Pernyataan teori dan pembahasan temuan dapat disimpulkan bahwa temuan yang ada di SMADA yaitu berupa keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan hukuman merupakan strategi untuk mewujudkan budaya religius melalui aktualisasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius. Sesuai dengan pendapat Tafsir bahwa dalam mewujudkan budaya religius ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); contohnya pada temuan yaitu partisipasi guru pada kegiatan Budaya 10 S 1 I, (2) membiasakan hal-hal yang baik; contohnya pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan senyum salam sapa, pembiasaan doa, dan sebagainya, (3) menegakkan disiplin sama halnya dengan hukuman yang ada pada SMADA untuk melatih kedisiplinan, (4) memberikan motivasi dan dorongan; yaitu berupa tersedianya masjid Babussalam dan Lab PAI sebagai bentuk dukungan sarana agar mempermudah praktiknya, (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; yaitu di SMADA berupa tambahan nilai, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) sama halnya dengan hukuman di SMADA berupa pengurangan nilai, (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

contohnya pembiasaan Budaya 10 S 1 I yang ada di SMADA yaitu salat berjamaah, pelaksanaan senyum salam sapa sebagai bentuk sopan santun dan lain-lain..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Jember maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

   Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai penerapan konsep Budaya 10 S 1 I (salat berjamaah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas), dapat disimpulkan bahwa budaya ini merupakan upaya pembudayaan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Budaya 10 S 1 I bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan sebuah proses internalisasi nilai moral dan spiritual yang menyentuh aspek afektif dan konatif siswa, bukan hanya aspek kognitif semata, serta dijadikan simbol SMADA.

   Pembiasaan melalui berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus, istighosah, infaq Jumat, serta interaksi yang mengedepankan etika dan adab, terbukti menjadi sarana efektif dalam meningkatkan karakter religius pada siswa. Hal ini memberikan petunjuk bahwa berhasilnya pendidikan agama dilatar belakangi oleh peran aktif seluruh warga sekolah, terutama guru agama, dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral secara sistematis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dengan terbangunnya budaya religius yang kokoh di sekolah, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan serta kemauan untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, hal ini membuktikan peningkatan karakter religius siswa yang didukung uraian berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius melalui Budaya 10 S 1 I menjadi sangat penting untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Aktualisasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember.

Aktualisasi Budaya 10 S 1 I di SMA Negeri 2 Jember merupakan bagian integral dari pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Proses ini melibatkan berbagai tahapan seperti keteladanan berupa partisipasi guru pada kegiatan Budaya 10 S 1 I, pembiasaan berupa membiasakan salat berjamaah dan sebagainya, motivasi berupa tambahan nilai mata pelajaran di SMADA, dan hukuman berupa pengurangan nilai di SMADA yang semuanya mempengaruhi aspek psikologis peserta didik secara sosial, emosional, maupun intelektual, serta meningkatkan aqidah, akhlak, dan ibadah siswa melalui aktualisasi tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Pengembangan budaya religius ini juga memerlukan landasan normatif-religius dan konstitusional, serta sarana dan prasarana yang memadai, agar proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan efektif, seperti didukung dengan tersedianya masjid Babussalam di SMADA, dan Lab PAI. Komitmen kolektif dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan aktualisasi nilai-nilai religius di SMA Negeri 2 Jember. Kegiatan ini masih ada hambatan yang terjadi, seperti kurangnya pemahaman siswa dalam membaca al-Qur'an yang mengakibatkan spritual siswa kurang.

B. Saran-saran

Berdasarkan uaraian diatas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Implementasi Budaya 10 S 1 I ini merupakan kegiatan terencana yang dibiasakan secara rutin untuk meningkatkan karakter religius siswa, pembiasaan tersebut tentu memerlukan bimbingan, khususnya dari guru, dalam bentuk stimulus dan respon, contoh hukuman yang diberikan lebih divariasikan lagi, alangkah baiknya kaitkan dengan kemajuan teknologi, misalnya membuat konten video yang mengandung nilai-nilai religius, sehingga siswa lebih berkreasi, namun tidak mengurangi nilai-nilai religiusnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2. Bagi Sekolah

Budaya pada kegiatan Budaya 10 S 1 I ini banyak macamnya, salah satunya khatmil qur'an, namun ditemukan siswa yang masih kurang dalam membaca al-Qur'an, apabila memungkinkan bagi sekolah untuk membuat budaya khusus dalam membaca al-Qur'an diluar jam sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Asep, and Isop Syafei. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02.

Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. "Psikologi islami: Solusi islam atas problem-problem psikologi." (2011).

Dwi Cahyaning, Suyiitno. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMA YPK Pontianak." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 11, no. 2 (2020): 39. https://doi.org/10.26418/j-psh.v11i2.42950.

Dwi Indah Lestari. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Kelas Iv Di Sd It Muhammadiyah Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Skripsi." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, and Alimir Alimir. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)." *Anwarul* 3, no. 2 (2023): 228–37. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.945.

Fadholi, Mamad. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 16–33. https://doi.org/10.19105/rjpai.v3i1.5009.

Farleni, Fenti, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, and Suroso Mukti Leksono. "Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 2 (2023): 931–39. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324.

Fatmawati, Mira Yuyun. "Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Al-Hikmah Bandar Negeri Suoh Lampung Barat," 2024.

Fauzi, Imron. Etika Pofesi Keguruan. 2018. Jember: IAIN Jember Press. hal 15.

Fauziah, Hamidah Ulfa, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45. https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445.

Febiyanti, Ayu Desiyanti, Rohmaniatul Fadhilah, and Agus Susilo. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Di Homeschooling." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 3, no. 1 (2021). https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19389.

Fikri, Sahlan Hafidzudin, Wahyu Raman Warnerin Rangga Panji, and Eka Laila Fitriyah. "Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Terintegrasi: Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter." *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership* 1, no. 1 (2023): 45–56. https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485.

Hidayat, Fajar. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Madrasah Tsanawiyah Al Amien Ambulu Jember," 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. "Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 72–88. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9.

Husnah, Safiratul. *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri 2 Jember*. Vol. 1, 2016.

Indrawansyah, M. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus Di UKMK LPTQ&D)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 8121–31.

Jati, Auliia Anindya. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

Jurnal, Jicn, Cendikiawan Nusantara, Penelitian Di, M T S Al-musaddadiyah Garut, Iman Saifullah, Meti Deviani Suryana, Nenden Munawaroh, and Acep Rahmat. "Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di MTS Al-Musaddadiyah Garut)," no. September (2024): 5741–65.

Khoiriah, Khifayatul, M. Ismail, Edy Kurniawansyah, and Muh. Zubair. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490.

Manik, Nahliyah Septi Zahrah, Marlini Yulia Putri Damanik, Ira Suryani, Novia Ramadhani, and T. Chantiqa Salsabila Az-Zahra. "Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al – Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al -Misbah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 1 (2023): 207–18. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303.

Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2010.

Muhammad, Giantomi, Qiqi Yulianti Zakiah, and Muhammad Erihadia. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 481. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073.

Mukti, Abd, Junaidi Arsyad, and Achmad Bahtiar. "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Pada Siswa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1485–1500. https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4213.

Musyarri, Fazal Akmal. "Anotasi Atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 1, no. 7 (2020): 40–46. https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230.

Napratilora, Martina, Mardiah Mardiah, and Hendro Lisa. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 34–47. https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349.

Nurhayati, Raden. "Pengertian Pendidikan Presekolah Sangat Simpang Siur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sehingga Akan Mengaburkan Arah Pembicaraan. Seperti Yang Dimaksud Dengan Early Chilhood (Anak Masa Awal) Adalah Anak Berusia Sejak Lahir Sampai Usia Delapan Tahun2. Hal Ini Merupakan Pengertian Baku Ya." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 79–92.

Nuryanti, Dkk. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)" 5, no. 4 (2024): 4348–54.

Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2013 Tentang Pendirian, Organisasi, Dan Tata Kerja Politeknik Negeri Banyuwangi" 2011 (2013): 2013–15. https://core.ac.uk/download/pdf/159120436.pdf.

Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 4331–40. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565.

Rahmawati, Fitriah, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. "Budaya Religius: Implikasinya Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Di Min Kota Malang." *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22. https://doi.org/10.33474/elementeris.v2i2.8685.

Riberu, J. "Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata." *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman* (2001).

Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274.

Rohmaniyah, Kurniati. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Kegiatan Habituasi Di MT Negeri 1 Jember," 2023.

Saefuddin, M Teguh. "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian." *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian* 2, no. 6 (2023): 784–808.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitan*, 2022.

Sholeh. "Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 206–22. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633.

Sholikhah, Amirotun. "Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (1970): 342–62. https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953.

Syamsul Hadi, Syamsul Hadi. "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Teknodik*, 2013, 227–40. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.104.

Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).

Tim penyusun. *Karya Ilmiah UIN Khas Jember*. *Forman Journal of Economic Studies*. Vol. 13, 2024.

Ulin Nuha, Muhammad Afthon, and Nurul Musyafa'ah. "Implementation of

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Quality Management Curriculum in Arabic Learning." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 417. https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5137.

Umra, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 3.2, no. 2 (2018): 155.

Yulono, Gun. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMA Negeri 8 Kota Malang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490.

Zainuddin, Muhammad, Khalimatus Sadiyah, and Surya Kusuma Wardana. "Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Pendidikan Nasional." *Penelitian Hukum Indonesia* 1, no. 2 (2021): 68–76. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Aldy Ahmad Suhata
NIM	: 211101010005
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

Aldy Ahmad Suhata

NIM 211101010005

Lampiran 2

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Peneltian
Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember.	Budaya 10 S 1 I (Salat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang hati, dan Ikhlas).	Implementasi Budaya 10 S 1 I	1. Menciptakan suasana religius 2. Internalisasi nilai 3. Keteladanan 4. Pembiasaan	1. Primer: a. Kepala Sekolah SMA N 2 Jember b. Guru PAI SMA N 2 Jember c. Siswa Kelas XI SMA N 2 Jember 2. Sekunder: a. Dokumenter b. Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian: ✓ Kualitatif 2. Jenis Penelitian: ✓ Analisis Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: ✓ SMA N 2 Jember 4. Pengumpulan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 5. Analisis Data: a. Data Condensation b. Data Display c. Conclusion 6. Validasi Data: ✓ Triangulasi	1. Bagaimana konsep Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember? 2. Bagaimana aktualisasi Budaya 10 S 1 I dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 2 Jember?
	Karakter Religius	Spiritual	1. Aqidah 2. Akhlak 3. Ibadah			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi tentang Kondisi obyektif SMA Negeri 2 Jember.
2. Observasi tentang Proses Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember.
3. Observasi tentang kondisi peserta didik ketika Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Daftar pertanyaan untuk Kepala Sekolah:
   a. Menurut Ibu, apa yang dimaksud dengan Budaya 10 S 1 I?
   b. Bagaimana kebiasaan Budaya 10 S 1 I di sekitar sekolah?
   c. Apa contoh penerapan yang di buat oleh pihak sekolah?
   d. Kebijakan apa saja yang di buat oleh Kepala Sekolah terkait Budaya 10 S 1 I?
   e. Siapa saja yang turut andil dalam pelaksanaan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   f. Bagaimana cara/ strategi ibu selaku kepala sekolah dalam menerapkan Budaya 10 S 1 I?
   g. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Budaya 10 S 1 I?
2. Daftar pertanyaan untuk Waka Kurikulum:
   a. Kapan pelaksanaan budaya tersebut di terapkan?
   b. Hal-hal apa saja yang dirumuskan oleh Ibu selaku Waka Kurikulum?
   c. Apakah ada jadwal kegiatan keagamaan yang dirancang oleh Waka Kurikulum terkait pelaksanaan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   d. Apa peran Waka Kurikulum untuk menyukseskan penerapan Budaya 10 S 1 I di sekolah?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Bagaimana Waka Kurikulum menyusun budaya terkait Budaya 10 S 1 I supaya tidak terbentur dengan proses pembelajaran?

3. Daftar pertanyaan untuk Waka Kesiswaan:
   a. Kapan pelaksanaan budaya tersebut di terapkan?
   b. Menurut Bapak selaku Waka Kesiswaan aturan apa saja yang diterapkan pada siswa terkait pelaksanaan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   c. Apakah dengan aturan yang ada, karakter siswa mengalami perubahan?
   d. Karakter seperti apa yang tertanam pada siswa, apakah sudah sesuai dengan Budaya 10 S 1 I?
   e. Bagaimana strategi/ cara dari Waka Kesiswaan menanggapi jika ada siswa yang tidak menjalankan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   f. Apakah ada sanksi jika ada siswa yang melanggar?
   g. Sanksi seperti apa yang di berikan kepada siswa?
   h. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Budaya 10 S 1 I?
   i. Bagaimana peran Waka Kesiswaan terkait penerapan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
4. Daftar Pertanyaan untuk guru PAI:
   a. Konsep apa yang melandasi adanya Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   b. Bagaimana strategi yang Bapak/ Ibu lakukan dalam menerapkan Budaya 10 S 1 I?
   c. Bagaimana cara monitoring/ mengevaluasi dalam pelaksanaan Budaya 10 S 1 I di sekolah?
   d. Fasilitas apa saja yang di berikan kepada siswa dalam upaya penerapan Budaya 10 S 1 I?
   e. Bagaimana peran Bapak/ Ibu selaku guru PAI terkait penerapan Budaya 10 S 1 I?
   f. Apakah dengan adanya penerapan Budaya 10 S 1 I, karakter siswa mengalami perubahan?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

g. Karakter seperti apa yang di tingkatkan melalui pelaksanaan Budaya 10 S 1 I?

h. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan Budaya 10 S 1 I?

5. Daftar Pertanyaan untuk siswa:

a. Bagaimana tanggapan Anda tentang Budaya 10 S 1 I?

b. Apa saja pembiasaan guru sebelum pembelajaran dimulai khususnya dalam menerapkan Budaya 10 S 1 I?

c. Apakah Anda mengikuti kegiatan keagamaan dengan disiplin?

d. Bagaimana peran Anda sebagai siswa untuk mendukung dan menyukseskan Budaya 10 S 1 I di sekolah?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Jember.
2. Profil Lembaga SMA Negeri 2 Jember.
3. Visi dan misi Lembaga SMA Negeri 2 Jember.
4. Sarana dan fasilitas yang berhubungan dengan Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember.
5. Foto-foto kegiatan yang berkaitan langsung dengan Implementasi Budaya 10 S 1 I dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 2 Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

Dokumentasi Hasil Penelitian

Wawancara dengan staf kesiswaan sekaligus sebagai Guru PAI (Bapak Slamet Eko Syahroni, S.Pd.)

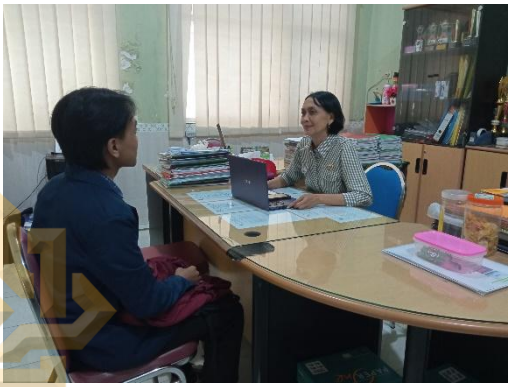

Wawancara dengan waka kurikulum (Ibu Kristin Ambarwati, S.Pd.)

Wawancara dengan Koordinator Lab. PAI sekaligus sebagai Guru PAI (Bapak Hafi Ansori, M.Pd.I)

Wawancara dengan Guru PAI (Ibu Nurul Hikmah, S.Pd.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Wawancara dengan siswi kelas XI SMA N 2 Jember (Febria Nada)

Pelaksanaan Salat Berjamaah Jum'at di SMA N 2 Jember

Pelaksanaan Senyum Salam Sapa di SMA N 2 Jember

Dukungan Fasilitas Berupa Lab PAI di SMA N 2 Jember

Membaca Asmaul Husna sebagai Bentuk Hukuman di SMA N 2 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10528/In.20/3.a/PP.009/02/2025
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Jember
Jl. Jawa No.16, Tegal Boto Lor, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kab. Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	211101010005
Nama	:	ALDY AHMAD SUHATA
Semester	:	Semester delapan
Program Studi	:	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Implementasi 10 S 1 l (shalat berjama'ah, senyum, salam, sapa, sopan, santun, silaturahmi, sabar, syukur, senang hati, dan ikhlas) dalam meningkatkan karakter religius siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dora Indriyana, S.Pd., M.Pd.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 17 Februari 2025
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

JURNAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

di SMA N 02 JEMBER

No.	Hari, Tanggal	Kegiatan	TTD
1.	Senin, 17 Februari 2025	Menyerahkan surat ijin penelitian kepada TU.	
2.	Selasa, 18 Februari 2025	Wawancara kepada salah satu anggota osis.	
3.	Kamis, 20 Februari 2025	1. Wawancara kepada waka kurikulum. 2. Wawancara kepada guru mata pelajaran PAI.	1. 2.
4.	Senin, 24 Februari 2025	1. Wawancara kepada waka kesiswaan. 2. Wawancara kepada guru mata pelajaran PAI.	1. 2.
5.	Selasa, 25 Februari 2025	Wawancara kepada kepala sekolah.	
6.	Selasa, 25 Februari 2025	Meminta surat keterangan telah selesai penelitian kepada TU.	

Jember, 25 Februari 2024

Mengetahui

Kepala SMA Negeri 2 Jember

Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197007011998022003

Mahasiswa Peneliti

Aldy Ahmad Suhata

NIM. 211101010005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Lampiran 7

Surat Keterangan Selesai Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 JEMBER
Jalan Jawa 16 Telepon (0331) 321375 Kode Pos 68121 Jember
Website : www.sman2jember.sch.id Email: info@sman2jember.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 400.14.5.4/ 171 / 101.6.5.2 /2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.
NIP	: 19700701 199802 2 003
Pangkat/Gol.	: Pembina Utama Muda / IVc
Jabatan	: Kepala SMA Negeri 2 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama	: Aldy Ahmad Suhata
NIM	: 211101010005
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas	: UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian/riset berkenaan dengan penyelesaian tugas studinya dengan judul "Implementasi 10 S I 1 (Sholat Berjamaah, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silaturahmi, Sabar, Syukur, Senang Hati, Dan Ikhlas) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember " mulai tanggal 17 Februari 2025 sampai dengan 27 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Februari 2025
Kepala Sekolah

Dora Indriana, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda / IVc
NIP 19700701 199802 2 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

BIODATA PENULIS

A. Data Pribadi

Nama	: Aldy Ahmad Suhata
NIM	: 211101010005
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Tempat/Tgl.Lahir	: Jember, 13 Juni 2002
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Bulangan, RT 05/RW 05, Desa Lengkong, Kec. Mumbulsari, Kab. Jember
No.Hp	: 085648382648
Email	: aldyahmads13@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Aisyah Rahman
2. SD : SD N Lengkong 04
3. SMP : SMP N 08 Jember
4. SMA/SMK : SMK N 04 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R